KEPERCAYAAN *WADAL WETON* DI DESA PODOROTO KECAMATAN KESAMBEN KABUPATEN JOMBANG DALAM PERSPEKTIF RUDOLF OTTO

Skripsi

Untuk Mengajukan Penelitian dan Penulisan Skripsi dalam Penyelesaian

Studi Program Strata (S–1) Satu Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh:

Vebby Chandra Al-Varisi

(E91215042)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Vebby Chandra Al-Varisi

NIM : E91215042

Fakultas/Prodi : Ushuluddin dan Filsafat/ Agama dan Filsafat Islam

Judul Skripsi : KEPERCAYAAN *WADAL WETON* DI DESA PODOROTO KECAMATAN KESAMBEN KABUPATEN JOMBANG DALAM PERSPEKTIF RUDOLF OTTO

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 19 Desember 2019

Menyatakan

METERAI TEMPEL
C3A1EAHF215093187
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Vebby Chandra Al-Varisi

E91215042

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh Vebby Chandra Al Varisi, Nim: E91215042 ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan pada siding skripsi.

Surabaya, 19 Desember 2019

Pembimbing I,

Drs. Lockisno Choiril Warsito, M.Ag

NIP. 196303271993031004

Pembimbing II,

Drs. Tasmuji, M.Ag

NIP. 196209271992031005

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi yang ditulis oleh Vebby Chandra Al Varisi, NIM: E91215042 ini telah dipertahankan didepan Tim penguji Skripsi,

Surabaya, 13 Januari 2020

Mengesahkan,

Universitas Islam Negri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Dekan,

Dr. Kunawi, M.Ag
NIP. 196409181992031002

Penguji I

Drs. Loekisno Choiril Warsito, M.Ag
NIP. 196303271993031004

Penguji II

Drs. Tasmuji, M.Ag
NIP. 196209271992031005

Penguji III

Dr. Suhermanto Ja'far, M.Hum
NIP. 196708201995031001

Penguji IV

Muchammad Helmi Umam, S.Ag, M.Hum
NIP. 197905042009011010

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : VEBBY CHANDRA ALVARISI
NIM : E91215092
Fakultas/Jurusan : USHULUDDIN (AQIDAH FILSAFAT ISLAM)
E-mail address : MASSVEBBY@GMAIL.COM

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul : KEPERCAYAAN WADAL WETON DI DESA PODOROTO KECAMATAN KESAMBEN KABUPATEN JOMBANG DALAM PERSPEKTIF RUDOLF OTTO

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

(Vebby Chandra)
nama terang dan tanda tangan

DAFTAR ISI

SAMPUL LUAR…….i

PERNYATAAN KEASLIAN……ii

PERSETUJUAN PEMBIMBING……iii

PENGESAHAN TIM PENGUJI……...iv

HALAMAN MOTTO……....v

HALAMAN PERSEMBAHAN……vi

KATA PENGANTAR…….....vii

DAFTAR ISI……...…….....ix

ABSTRAK……..xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah ……....1

B. Rumusan Masalah …….9

C. Tujuan Penelitian ……...9

D. Kajian Pustaka .....……9

E. Kajian Teori……...……...16

F. Metode Penelitian ……...18

G. Sistematika Pembahasan …….…25

BAB II KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Umum Kepercayaan *Wadal Weton*……...27

1. Karakteristik Kehidupan Kejawen……..……...27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Pengertian *Primbon*…..……..31

3. Pengertian *Weton*……....35

4. Pengertian *Wadal*……37

B. Pendekatan Teori Fenomenologi Agama……..……...39

1. Biografi Rudolf Otto…….……39

2. Teori Fenomenologi Agama……..……41

BAB III PENYAJIAN DATA

A. Deskripsi Umum Objek Penelitian……...47

1. Kondisi Geografi ……...47

2. Jumlah Penduduk……...48

3. Tingkat dan Sarana Pendidikan……..48

4. Keadaan Keagamaan……..49

5. Kondisi Ekonomi……50

B. Persiapan Penelitian…….....51

C. Sajian Data……...……54

1. Rumus *Weton* dan Jenis *Wadal*…….……54

2. Jenis dan Perhitungan *Weton*…….…....59

3. Pemahaman dan Kepercayaan *Wadal Weton*……...……..63

BAB IV ANALISIS DATA

A. Fenomena dan Filosofi *Wadal Weton*……..67

B. Unsur *Mysteriem Tremendum* dan *Fascinosum* terhadap *Wadal Weton*……..……...70

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan ……..78

B. Saran ……....79

DAFTAR PUSTAKA……81

LAMPIRAN-LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRAK

Vebby Chandra Al-Varisi, 2019. ”Kepercayaan *Wedal Weton* di Desa Podoroto Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang Dalam Perspektif Rudolf Otto”. Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya.

Fokus dalam penelitian ini adalah tentang bagaimana kepercayaan *Wadal Weton* di masyarakat Podoroto Kesamben Jombang dan bagaimana kepercayaan *Wadal Weton* di masyarakat Podoroto Kesamben Jombang Perspektif perspektif Rudolf Otto. Tujuan dari pnelitian ini yakni agar dapat mengetahui kepercayaan *Wadal Weton* yang ada di masyarakat Podoroto Kesamben Jombang serta untuk memahami kepercayaan *Wadal Weton* di masyarakat Podoroto Kesamben Jombang dalam perspektif Rudolf Otto. Jenis penelitian yang di pakai adalah penelitian kualitatif. Sedangkan metode pengumpulan data menggunakan Observasi, wawancara dan dokumentasi.

Dalam hal ini peneliti dapat menjelaskan bahwa kepercayaan *Wadal Weton* di masyarakat Podoroto Kesamben Jombang dapat juga disebut dengan ramalan tentang buah konsekuensi yang didapat dari perhitungan penanggalan hari, bulan, tahun. Perhitungan *Weton* yang sudah tercatat dalam buku yang katanya sudah berasal dari leluhur dahulu yang menerangkan bahwa catatan rumus tersebut berasal dari *Primbon Jayabaya* yang memang memang ditinjau dari segi lokasi, Desa Podoroto, Kecamatan Kesamben, Kabupaten Jombang yang berada pada lokasi kerajaan Majapahit. Kepercayaan *Wadal Weton* di masyarakat Podoroto Kesamben Jombang dalam perspektif Rudolf Otto adalah teori tentang *MysteriumTtremendum* dalam perhitungan *Weton* dan beserta *Wadalnya,* masyarakat Podoroto mengaku takut ketika tidak mengindahkan tradisi dari para leluhur tersebut. Dari perhitungan sampai hasil *Wadal* yang keluar merupakan sebagai bentuk rasa yang iman terhadap Tuhan Yang Maha Esa, rasa takut tersebut dikatakan dalam teori Otto sebagai *Tremendum* yang artinya takut akan keagungan Tuhan.

Kata Kunci : *Wadal Weton,* Fenomenologi Agama, Rudolf Otto.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Zaman peralihan yang terdapat dalam cakrawala nusantara memang dapat dikatakan sebagai hal intim, karena adanya sebuah peralihan berarti menandakan adanya revolusi. Revolusi memang sangat diperlukan bagi mereka yang menginginkan sebuah kemapanan, kenyamanan, maupun keamanan baik dari segi agama, sosial, ekonomi, politik. Perlu dikaji oleh setiap orang bahwa adanya sesuatu yang baru datang dan masuk kedalam lingkup kehidupan bermasyarakat merupakan hal yang perlu dijadikan koreksi tersendiri untuk menjadikan sesuatu peradaban dianggap pantas atau tidak pantas untuk dikonsumsi. Demikian pula saat peralihan kepercayaan atau agama yang masuk ke dalam Indonesia merupakan suatu partikel atau benih adanya revolusi teologi sebagai pembaharu keyakinan akan akidah setiap individu yang mempunyai paradigma yang berbeda-beda.

Seiring dengan arus perkembangan kebudayaan yang terdapat pada masyarakat pribumi dan pesisir pada peradaban lampau yang menjadi problematika, yaitu paradigma yang digunakan oleh masyarakat pribumi masih menganut ajaran *Kejawen*.[1] Dalam paradigma tersebut berarti yang dimiliki bersama yaitu tentang adanya kebudayaan *Jawen* yang melekat

[1] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi suatu kesatuan yang fundamental, atau suatu komponen yang satu kesatuan yang tidak dapat direduksi sepenuhnya, Terkadang uniknya masyarakat kejawen tanpa ada landasan ilmu pengetahuan yang terbukti faktanya hanya mengandalkan *tembung jarene* menurut versi orang Jawa dan landasannya tidak berdasar.[2]

Artinya bahwa masyarakat yang masih menganut ajaran kejawen merupakan suatu hal yang sudah melekat baik dari segi keyakinan, kebudayaan, adat istiadat, bahkan intelektual mereka seperti sudah menjadi bagian dari tubuh mereka. Sedangkan menurut Dawami sistem berfikir Jawa ialah suka terhadap mitos dan perilaku orang Jawa, seringkali memang sulit lepas dari aspek kepercayaan pada hal-hal tertentu yang menyebabkan sistem berpikir mistis akan selalu mendominasi hidup orang Jawa.[3] Hal itu dikarenakan doktrin dogma kejawen merupakan sesuatu hasil dari percampuran budaya Jawa dengan ajaran-ajaran luar atau asing yang masuk dan direvolusikan serta telah diaplikasikan sebagai panutan yang bersifat teologi pribumi hasil dari serapan keyakinan *Animisme*, *Dinamisme* lalu masuknya ajaran atau dogma pertama yang sudah berbasik struktural dan

[2] Thomas S. Kuhn, *The Structure of Scientific Revolutions, Peran Paradigma dalam Revolusi Sains*, Terj. Tyun Surjama (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 11.
[3] Surawardi Endraswara, *Mistik Kejawen: Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2018), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keilmuan yang jelas yaitu Hindu–Buddha sampai akhirnya terjadinya percampuran ajaran yang disebut dengan *Sinkretisme*.[4]

Rudolf Otto dalam karyanya *The Idea of the Holy*, menggunakan pendekatan fenomenologi agama, dimana ia memperhatikan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran atau kepercayaan agama, terutama dalam kategori keagamaan dasar tentang "holinees", yakni bahwa makhluk beragama (*homo religiosus*) suatun saat memahami (mengetahui) adanya perasaan yang mengundangnya untuk mengarungi lautan metafisika. Ia menyingkap dalam bukunya bahwa, *the holy* sebagai suatu kategori *a priori* yang berotonomi atau kategori tentang arti dan nilai.[5] Di sini, ia menganggap otonomi agama sebagai sesuatu yang lain dari berbagai sekup dan Kawasan kehidupan lain. Untuk itu, ia memberikan suatu landasan epistimologis bagi pengetahuan keagamaan yang secara psikologis dapat diraih dengan perangkat-perangkat *sensus numinis*.[6]

Dari hal tersebut masuklah peralihan Islam yang mampu merevolusi aspek ajaran kejawen di nusantara atau tepatnya di pulau Jawa yang merupakan pusat berkecimpunya berbagai budaya-budaya kejawen. Namun dengan masuknya Islam di pulau Jawa tidak mampu untuk merubah budaya

---

[4] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahsa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005)
[5] Mufid, "Penelitian Agama: Pendekatan Fenomenologi Rudolf Otto", *Jurnal Bestar, Penelelitian agama*, No. 14, (1993), 85-86.
[6] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan kebudayaan Jawa malah semakin menemukan identitasnya.[7] Tokoh yang mampu merangkai peralihan serta ajaran Islam serta dogma-dogma yang terkandung ialah *WaliSongo* yang terdiri dari sembilan orang yang berperan dalam pengaruh perkembangan Islam dari aspek literatur budaya dan mereka lebih unggul dalam membangun jaringan pesantren dan tarekat di wilayah pesisir utara Jawa. [8]

Artinya, bahwa Islam tersebar dengan senantiasa melakukan penyesuaian dengan lingkungan peradaban dan kebudayaan sebagai contoh adalah Jawa.[9] Keilmuan, kehidupan budaya, kepercayaan, intelektual di Jawa tergambar dalam suasana akhir abad ke-15 yang ditandakan dengan peralihan kepercayaan agama Hindu yang digantikan pada kepercayaan agama Islam. Peralihan tersebut ditandai dengan runtuhnya kerajaan Majapahit, dan kerajaan-kerajaan besar Hindu yang ada di Jawa serta bangunannya maupun kerajaan Islam yang pertama yakni Demak yang didirikan oleh Raden Fattah putra dari kerajaan Majapahit dari hasil perkawinan dengan putri Cina yang telah memeluk agama Islam. Studi-studi etnologis, terutama dalam buku Mark R. Woodward, Clifford Geertz, mengatakan bahwa Islam tidak pernah dipeluk oleh Jawa kecuali dalam komunitas kecil, misalkan para pedagang dan hampir tidak ada dalam wilayah keraton.

---

[7] Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003), 1.
[8] Ibtihadj Musyarof, *Islam Jawa: Kajian Fenomenal tentang Pengaruh Islam dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: Tugu Publisher, 2006), 18-19.
[9] M. Hariwijaya, *Islam Kejawen*, Cet. II (Jogjakarta: Gelombang Pasang, 2004), 165-166.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Geertz memilah masyarakat Jawa dalam tiga kalangan. Kalangan pertama adalah *santri*, merupakan kalangan muslim ortodoks; *priayi*, merupakan kalangan bangsawan yang dipengaruhi oleh budaya Hindu-Jawa; *abangan*, merupakan masyarakat desa pemeluk animisme. Artinya dalam kalangan tersebut memanglah terjadi dalam kehidupan Jawa, namun dalam perkembangannya mengalami beberapa paradigma-paradigma.[10]

Akhir dekade ini berangsur melewati zaman hingga sekarang doktrin dari ajaran nenek moyang masih terlintas disela-sela zaman modern, bahkan dalam era sekarang masih mencium perihal kebudayaan yang masih melekat diantara masyarakat yang mana adanya keyakinan terhadap simbol–simbol yang dipercaya akan mejadikan munculnya sebab akibat. Apalagi masyarakat Jawa telah banyak dikenal sebagai *wong Jawa nggone semu* (manusia Jawa sering menggunakan simbol dan menampilkan simbol-simbol spiritual yang kaya makna seperti ritual, ungkapan-ungkapan dan selametan).[11] Namun ditujukan selain dari yang maha kuasa, melainkan kepada nenek moyang atau hal–hal ghoib, roh-roh tanah Jawa seperti contoh, tumpengan, sesajen di area makam, sedekah laut. Menurut E.H Tambunan, *Sahala ne opung* selalu hidup dan berada di tempat yang dikeramatkan, oleh karena itu orang batak selalu

[10] Mark R. Woodward, *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, Terj. Hairus salim H. S (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2004), 2.
[11] Endraswara, *Mistik Kejawen*, 214-215.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan sesaji kepada roh leluhurnya agar selalu diberkati.[12] Tetapi hal itu tidak semua terjadi dan masyarakat melalui perkembangannya berjalan dari fase-fase zaman kejawen yang telah dilalui, terdapat juga penampakan pergeseran paradigma dengan menginterpretasikan sebuah ajaran kejawen yang lambat laun aturan dan keyakinan akan mengikuti revolusi dogma.

Seperti halnya di daerah Jawa timur, tepatnya di Desa Podoroto Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang. Pergulatan kepercayaan kejawen terjadi seperti halnya banyak konsekwensi yang diterima sebagai tebusan atas perilaku yang dilarang oleh adat istiadat atau tradisi Jawa, kepercayaan tersebut masih menyelimuti masyarakat Podoroto tersebut. Sampai akhirnya ajaran Islam mulai masuk dan mendominasi kepercayaan berbasis kejawen tersebut. Meskipun tidak secara keseluruan dari tiap daerah yang meninggalkan kepercayaan kuno tersebut, Masih tertanam sebuah kepercayaan yang akan menimbulkan sebuah konsekwensi atau *wadal* dalam istilah Jawa, sebut saja dalam perhitungan *Weton.*

Weton merupakam sebuah kepercayaan yang berdasar pada ramalan perhitungan dimana seseorang memastikan nasib sebuah keadaan berdasarkan hari, bulan dan tahun kalender Jawa. Sebagai contoh penanggalan pernikahan, *tingkepan, wiwid tandur* dan yang lainnya. Jika ditinjau dari kepercayaan kejawen dari seluruh aspek kepercayaan, simbol-simbol atau keyakinan

[12] E.H Tambunan, *Sekelumit Mengenal Masyarakat Batak Toba dan Kebudayaannya* (Tarsitao, 1982), 48-50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

budaya lampau hingga sekarang sebagian masih diimplementasikan oleh masyarakat Desa Podoroto Kecamatan Kesamben, Kabupaten Jombang guna untuk tercapainya sebuah kemakmuran, kenyamanan dan kebahagiaan.

Sunan Bonang mengatakan bahwa untuk memperoleh kebahagiaan, seseorang harus bisa seperti pohon aren, yang bisa hidup di mana saja, tidak terpengaruh oleh keadaan tanah, caci maki, dan hinaan.[13] Artinya bahwa semua bagian pohon dapat dimanfaatkan bagi segenap makhluk sebagai mana manusia untuk mencapai kebahagiaan bukan dari sesembahan namun tertuju kepada kemanfaatan.

Dari sekian serapan kebudayaan kejawen di Desa Podoroto Kecamatan Kesamben, Jombang, yang menjadi problematika ialah anggapan atau sintesa dari berbagai variabel peninggalan budaya kejawen terkadang masih melekat dalam keyakinan masyarakat Podoroto sebagai orang Jawa meskipun telah adanya literatur Islam yang masuk kedalam budaya. Masyarakat Desa Podoroto Kecamatan Kesamben, Kabupaten Jombang seperti mendarah daging dengan ajaran era babad tanah Jawa yang termaktup adanya ajaran kanuragan, dan *Wangsit,* yang menceritakan sebuah kunir yang ditumbuk halus ketika dilulurkan pada badan sang putri yang bebau amis maka bau tubuhnya pun langsung hilang.[14] Ditambah dengan banyak masyarakat Podoroto sekarang memang peka terhadap apa yang telah ada

[13] Damar Shashangka, *Wali Sanga Novel Sejarah* (Jakarta: Dolphin, 2012), 181.
[14] Purwadi, *Babad Tanah Jawa Menelusuri Sejarah Kejayaan Kehidupan Jawa Kuno* (Jakarta: Panji Pustaka, 2006), 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sejak zaman dahulu, karena adanya kepercayaan di banyak faktor yang mempengaruhi kehidupan Jawa maka tradisi-tradisi yang terungkap memang berasal dari ketua yang suci, mereka memperoleh kepercayaan tersebut diambil dari Primbon Jayabaya. Dengan memandang suatu kejadian yang tampak secarah lahiriah dianggap sebagai buah adanya sebab sehingga terbentuknya keyakinan yang sangat mendalam sehingga firasat Masyarakat sangat kental, maka keadaan batiniyah yang tak terlihat dapat disimpulkan dengan pertanda lahiriyah, misalnya percaya terhadap weton Jawa, ketika hukum tersebut tidak berjalan sesuai dengan peraturan ajaran kejawen maka akan menimbulkan sebab yang berimbas kepada seseorang yang melanggar.[15]

Beerbicara soal konsekwensi atau *wadal* dalam istilah Jawa, Rudolf Otto dalam karyanya "The Idea Of The Holy" mengatakan bahwa agama adalah sesuatu yang dianggap suci oleh manusia yang menganggap otonomi agama sebagai sesuatu yang lain dari berbagai sekup dan kawasan kehidupan lainnya. Untuk itu ia memberikan landasan epistimologi bagi pengetahuan keagamaan yang secara psikologis dapat diarih dengan perangkat-perangkat *sensus luminis.* Artinya bahwa manusia, dengan memfungsikan rasa keagamaan yang dianugrahkan Tuhan kepadanya dapat dicapai pengetahuan keagamaan dengan berpijak kepada fondasi epistimik. Otto juga mengistilahkan wahyu dalam agama sebagai *meminosum* yaitu suatu agen

[15] Imam Fakhruddin Ar-Razi, *Kitab Firasat: Ilmu Membaca Sifat dan Karakter Orang dari Bentuk Tubuhnya*, Terj. Fuad Syaifuddin Nur (Jakarta Selatan: Turos Pustaka, 2015), 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau akibat dinamis yang timbul bukan karena suatu tindakan kehendak yang semaunya. Dengan kata lain manusia merasakan adanya kekuatan eksternal yang membimbingnya pada kesadaran beragama. *Numinosum* oleh Otto dibagi menjadi dua, pertama Tuhan adalah pribadi yang menggetarkan yang dinamakan dengan *mysterium Tremendum* yang artinya takut dan menggetarkan. Yang kedua, manusia merasa tertarik dan terpesona atau *mysterium fascinosum* yang berarti takut dan mempesona.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kepercayaan *Wadal Weton* di masyarakat Podoroto Kesamben Jombang?
2. Bagaimana kepercayaan *Wadal Weton* di masyarakat Podoroto Kesamben Jombang dalam perspektif Rudolf Otto?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kepercayaan *Wadal Weton* yang ada di masyarakat Podoroto, Kesamben, Jombang.
2. Untuk memahami kepercayaan *Wadal Weton* di masyarakat Podoroto Kesamben Jombang dalam perspektif Rudolf Otto.

D. Kajian Pustaka

Kajian kepustakaan merupakan penelitian terdahulu yang membahas data yang sudah ada. Dan banyak temuaan yang menggambarkan tentang perihal kepercayaan kejawen serta simbol dalam ajarannya. Namun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebanyakan penelitian membahas mengenai definisi umum. Sedangkan gambaran tentang pembahasan perihal kejawen diketahui banyak berasal dari suatu tempat terpencil yang dapat berpotensi adanya budaya kejawen dan kajian tersebut menjadi tidak mengerucut ke dalam satu pembahasan yang konsisten. Banyak juga pembahasan yang selama ini tanpa menginterpretasikan sebuah fenomena dan perbuatan tanpa teori yang sesuai. Penelitian ini mencoba mengambil posisi sebagai alternatif baru dalam kajian etnografi dengan menggunakan perspektif teori-eori. Namun pada dasarnya dalam melakukan pencarian referensi penulis membutuhkan data terdahulu yang bersangkutan dengan penelitian ini.

Maka agar lebih deskriptif, peneliti akan memaparkan data penulisan terdahulu mengenai objek material sebagai berikut:

NO.	NAMA	JUDUL	TERBIT	METODE	TEMUAN
1.	Choirul Arif	Bersatu dengan Tuhan: Studi Tentang	Digilib Institut Agama Islam Negeri	Deduksi, Induksi, Komparasi	Mengupas tentang ajaran kejawen yang terfokus pada ajaran manunggaling kawulo gusti dan mistisisme

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		Islam Kejawen	Sunan Ampel Surabaya, Skripsi, 2008.		namun dalam perspektif lebih luas.[16]
2.	Nasruddin	Kebudayaan dan Agama Jawa dalam Perspektif Clifford Geertz	Religio: Jurnal Studi Agama-Agama, Vol. 03, No. 01, 2013.	Kualitatif	Memuat pembahasan mengenai interpretasi konsep Kebudayaan, Agama dan Jawa dengan telaah pendapat Geertz.[17]
3.	Lu'luAtul Maknunah	Studi Ritual Terapi Kejawen Perspekt	Digilib Universitas Islam Negeri Sunan	Kualitatif	Mengulas Terapi ala Kejawen dengan perspektif *seft*. Diambil dari terapi pengobatan kejawen, seperti minyak

[16] Choirul Arif, "Bersatu dengan Tuhan: Studi tentang Islam Kejawen" (Skripsi--Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2015).
[17]Nasruddin, "Kebudayaan dan Agama Jawa dalam Perspektif Clifford Geertz", *Religio: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 03, No. 01 (2013).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		if *Seft* di Paguyuban Pari Gedhang di Desa Gunung Patukan Kecamatan Kebomas Gresik	Ampel Surabaya, Skripsi, 2018.		wangi yang diberikan mantra khusus untuk mengobati pasien dan lain sebagainya. Masalah tersebut dikaji dalam perspektif teori *seft*.
4.	Setyo Hari Kharisma	Pengaruh Islam dan Budaya Kejawen terhadap Perilaku	Digilib Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah	Kualitatif (Etnografi)	Membahas tentang pengarus Islamisasi dan proses serta metode yang digunakan oleh pelaku Islamisasi dalam suatu daerah guna untuk pembaruan dalam ajaran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		Spiritual Masyarakat Dusun Ngudi, Desa Kalangan, Blora, Jawa Tengah, Tahun 1940-2000	Jakarta, Skripsi, 2017.		kebudayaan yang bersifat kejawen.[18]
5.	Mamlu'ah	Makna Kenduren Durian Bagi Masyara	Digilib, Universitas Islam Negeri Sunan	Kualitatif	Membahas tentang makna kenduren durian sebagai bentuk sedekah bumi masyarakat Wonossalam. [19]

[18] Setyo Hari Kharisma, "Pengaruh Islam dan Budaya Kejawen terhadap Perilaku Spiritual Masyarakat Dusun Ngudi, Desa Kalangan, Blora, Jawa Tengah, Tahun 1940-2000" (Skripsi—Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2017).
[19] Mamlu'ah, "Makna Kenduren Durian Bagin Mayarakat Wonossalam" (Skripsi—Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2016)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		kat Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang	Ampel Surabaya, Skripsi, 2016.		
6.	Kholid Karomi	Tuhan dalam Mistik Islam Kejawen: kajian atas Pemikiran Raden Ngabehi Rangga	Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, Vol. 11, No. 2, 2013.	Kualitatif	Membahas tentang historisitas dari perjalanan kebudayaan dan ajaran yang dianut masyarakat Jawa, bahwa tidak adanya kemurnian dalam agama, semua dianggap benar (*Sinkretisme*).[20]

[20] Kholid Karomi, ”Tuhan dalam Mistik Islam Kejawen: Kajian atas Pemikiran Raden Ngabehi Ranggawarsita”, *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam,* Vol. 11, No. 02 (2013).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		warsita			
7.	Muhammad Fauzan	Pandangan Kejawen tentang Tuhan menurut Darmadjati Supadjar	Digilib, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Skripsi, 2009.	Kualitatif	Membahas mengenai identitas Tuhan menurut berbagai agama serta bagaimana kejawen meninjau persepsi tentang Tuhan itu sendiri.[21]
8.	Kundharu Saddhono	Dialektika Islam dalam Mantra sebagai Bentuk Kearifan Lokal	Akademika: Jurnal Pemikiran Islam, Vol 21, No. 01, 2016.	Kualitatif	Menjelaskan struktur mantra dan relevansi mantra Jawa sebagai kearifan lokal yang berkaitan dengan agama Islam. Bahwa mantra merupakan sebagai simbol dengan arah

[21] Muhammad Fauzan, ”Pandangan Kejawen tentang Tuhan menurut Darmadjati Supadjar” (Skripsi--Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		Budaya Jawa			tauhid yang dipercaya mengandung kekuatan magis.[22]

E. Kajian Teori

Masalah terdahulu tentang revolusi atau peralihan zaman telah banyak melahirkan kebudayan-kebudayaan yang bernuansa ragam mistisisme yang menjadikan peradaban kehidupan Jawa dari animisme, dinamisme, sampai menuju Islam, budaya tersebut hanya semakin menemukan identitas kebudayaan Jawa-nya.

Dalam penggunaan teori, peneliti menggunakan teori Rudolf Otto yang berasal dari karyanya, "*The Idea Of The Holy"* tentang *numinous mysteriem* yang didalamnya terdapat unsur asasi yang terdapat dalam emosi keagamaan yang kuat dan murni adalah *mysterium tremendum* dengan lima cakupan berikut: rasa segan dan bukan sekedar takut, yakni segan terhadap murka Tuhan, Kesadaran tentang kebesaran Tuhan yang tiada tara serta daya kebesarannya, giat dan turut serta dalam urgensi Tuhan yang hidup, rasa kagum dan takjub terhadap the "Wholy Other", *mysterium fascinosum*, rasa

[22] Kundharu Saddhono, "Dialektika Islam dalam Mantra sebagai Bentuk Kearifan Lokal Budaya Jawa", *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam,* Vol. 21, No. 01 (2016).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terpikat, damba dan pasrah sepenuhnya kepada dzat Supra Tabii yang berhak disembah.[23]

Perkara kepercayaan adat istiadat Jawa, terdapat makna filosofis *Wadal Weton.* Selain masyarakat meyakini untuk melestarikan kebuyaan tersebut, terdapat filosofi bahwa kepercayaan yang berlandaskan pada perhitungan penanggalan Jawa *Weton.* Soekanto dalam karyanya Wisadirana mengatakan bahwa kebudayaan atau adat istiadat masyarakat jawa tidak terlepas dari pernyataan pikiran dan perasaan manusia material dan immaterial untuk menyesuaikan diri terhadap apa yang menjadi peraturan dalam ruang lingkup lingkungan, guna untuk meningkatkan taraf kehidupan yang dibina secara langsung oleh masyarakat untuk memenuhi hidupnya.[24] Kemampuan orang Jawa dalam membaca tanda-tanda fenomena sampai dengan lintas jaman akan diwariskan secara turun-temurun. *Pitungan,* Ramalan, dan keberuntungan nasib manusia yang dinisbatkan pada perubaham siklus alam, musim, kelahiran, kematian, jodoh dan rrejeki merupakan sudah takdir Tuhan. Namun dari semua itu manusia masih deberikan kelebihan wewenang dalam mengikhtiyari. Adanya perhitungan penanggalan dalam Jawa yaitu, *Weton* merupakan warisan kepercayaan yang terus dibawa oleh masyarkat Jawa khususnya Desa Podoroto, hal yang

[23] Mufid, "Penelitian Agama: Pendekatan Fenomenologi Rudolf Otto", *Jurnal Bestar, Penelelitian agama,* No. 14, 1993.
[24] Darsono Wisadirana, *Sosiologi Pedesaan* (Malang: UMM Pers, 2004), 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipercayai tersebut karena adanya hal konsekuensi atas larangan yang perlu untuk diperhatikan, yang dimaksud adalah *Wadal.*[25]

. Pendapat itu memberikan rambu-rambu bahwa simbol yang bersifat mempengaruhi kepercayaan terhadap sebuah peristiwa dapat berupa ungkapan-ungkapan tradisional Jawa juga meliputi penanggalan.[26] Simbol kepercayaan dapat diartikan sebagai menifestasi keyakinan Jawa, yaitu akumulasi praktek religi masyarakat Jawa. Dalam pandangan Geertz, agama Jawa memiliki tiga variasi yaitu abangan, santri, dan priyai.[27] Ketiga variasi ini memiliki sifat dan perilaku keagamaan yang berbeda dari yang satu dengan yang lainnya.

Dari berbagai istilah, kejawen merupakan perpaduan dari kata *Jawa* yang diberi akhiran *an* dan yang dipadukan dengan awalan *ke* yang berarti segala yang berurusan dengan aturan adat dan kepercayaan Jawa. Keberadaan kejawen sudah ada sejak zaman terdahulu, tepatnya ribuan tahun yang lalu di saat orang Jawa masih sedikit dan belum ada orang luar yang masuk.

F. Metode Penelitian

Pada hakikatnya, penelitian merupakan pekerjaan ilmiah yang harus dilakukan secara sistematis, teratur dan tertib, baik metode maupun

[25] Hariwijaya, *Perkawinan Adat Jawa* (Yogyakarta: Hanggar Kreator, 2004),7.
[26] Endraswara, *Mistik Kejawen*, 213-214.
[27] R. Woodward, *Islam Jawa*, 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam proses berpikir tentang materinya.[28] Untuk memudahkan dalam penulisan, maka disertakan susunan kerangka metode penelitian, dalam karya ilmiah ini secara eksplisit metode penelitian yang digunakan adalah sebagi berikut:

1. Model Penelitian

   Dalam metedologi penelitian mengenal dua jenis metode penelitian yang dijadikan sebagai sebuah sandaran inti dari metode-metode lainnya. Metode penelitian tersebut yaitu penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif.[29] Karya tulis ilmiah ini ditulis dengan menggunakan metode kualitatif literatur untuk melindungi peneliti dalam mengarahkan para partisipannya tentang hal yang sebelumnya belum diketahui.[30] Penulisan ini menggunakan pendekatan historis literatur.

2. Metode penelitian

   Jenis penelitan ini bersifat lapangan (*field research*) dengan mengandalkan dan berpaku menggunakan bahan tertulis seperti buku, majalah, surat kabar, jurnal, dan dokumen-dokumen lainnya.[31] Terutama yang berkaitan langsung atau tidak langsung dengan tema

[28] Andi Pastowo, *Memahami Metode-Metode Penilitian* (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2011), 19.
[29] Ibid., 50.
[30] Yati Afiyanti, "Penggunaan Literatur dalam Penelitian Kualitatif", *JKI: Jurnal Keperawatan Indonesia*, Vol. 9, No. 1 (2005), 2.
[31] Abduin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Persada, 2000), 125.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembahasan, yang kemudian akan dideskripsikan secara jelas dalam laporan penelitian.

Penelitian ini akan menggunakan metode deskriptif dengan menjelaskan seluruh aspek sosio–historis, seperti apa yang telah dikutip oleh Andi Pastowo bahwa metode historis merupakan metode untuk mencari fakta dan dengan menggunakan interpretasi yang efisien.[32] Dengan mentabulasikan dengan histori sejarah, dan ditambah dengan asumsi yang mengatakan bahwa proses sejarah merupakan sebuah cermin yang menghasilkan realitas kehidupan sekarang.[33] Kepercayaan terhadap suatu ramalan yang merupakan tradisi di Desa Podoroto, Kecamatan Kesamben, Kabupaten Jombang perlu adanya analisis dengan menggunakan pendekatan sosial fenomenologi.

Artinya dalam penelitian ini secara bertahap akan mendeskripsikan interpretasi secara proporsional yang berkaitan dengan cara pandang dan pemahaman terhadap kepercayaan fenomena yang terjadi berkaitan dengan aturan tradisi yang memang sebagai *pathok* bagi masyarakat Desa Podoroto, Kecamatan Kesamben, Kabupaten Jombang, kemudian akan dilanjutkan dengan menemukan langkah–langkah untuk menganalisis pemahaman, konsekuensi, dan segala pranata sosial masyarakat, oleh karena itu peneliti akan memasukkan

[32] Pastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian*, 203.
[33] Sayuthi Ali, *Metode Penelitian Agama Pendekatan Teori dan Praktek* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 117.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbagai referensi berupa data yang akan digunakan dalam penelitian ini berasal dari bahan–bahan tertulis, buku–buku literatur kejawen (bahasa Jawa), wawancara, maupun dengan literatur menggunakan bahasa Indonesia dengan catatan bahwa literatur tersebut tidak keluar dari ruang lingkup penelitian ini.

3. Objek Penelitian

Tentang hal ini peneliti menggunakan objek penelitian yang bersangkutan dengan pelaku maupun saksi atas jenis simbol kejawen yang masih digunakan dan masih memberikan sebuah efek bagi masyarakatdi Desa Podoroto, Kecamatan Kesamben, Kabupaten Jombang. Sedangkan mengenai objek formal untuk menganalisa hal tersbut menggunakan teori sosio-fenomenologi Rudolf Otto untuk menganalisa dalam riset pustaka untuk digunakan dalam menjalankan riset ilmiah.

4. Metode Pengolahan Data

Metode pengolahan data merupakan proses untuk menyerderhanakan data kedalam bentuk yang mudah untuk dipahami dan dimengerti serta menginterpretasikan, guna untuk mendapatkan hasil simpulan evaluasi.[34] Maka peneliti akan mengumpulkan sumber

[34] Pusdiklat Pengawasan dan Deputi Akuntan Negara, *Pengumpulan dan Pengolahan Data* (Jakarta: BPKP, 2017), 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

primer[35] dan sumber sekunder dan akan memfilterasi keseluruhan data agar memudahkan memahaminya. Adapun metode pengolahan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Deskriptif

Metode deskriptif digunakan untuk menyuguhkan pemikiran Rudolf Otto dalam mengkaji sosio-fenomenologi secara detail dan komperhensif sesuai dengan penelitian. dengan cara menggali unsur yang mempengaruhi pemikirannya. Diteruskan dengan menggali informasi secara mandiri melacak sumber yang cock dengan permasalahan riset di lapanagn, guna tidak akan merugikan pihak masyarakat di Desa Podoroto, Kecamatan Kesamben, Kabupaten Jombang, serta untuk ditelaah melalui teori pendekatan fenomenologi guna memperloh fakta yang akan diinterpretasikan dengat tepat.[36]

b. Historis

Langkah yang digunakan untuk mengkaji jenis kepercayaan di Desa Podoroto, Kecamatan Kesamben, Kabupaten Jombang ini dengan menggunakan sosio-historis yang dilanjutkan dengan pendekatan sosio-fenomenologis, yaitu dengan menelusuri sejarah kehidupan sosial mayarakat Desa Podoroto dalam menyandang

[35] Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi dan karya Ilmiah* (Jakarta: Kencana, 2011), 137.
[36] Andi Pastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian*, 203.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepercayaan kejawen serta segala jenis kepervayaan yang lainnya. Selanjutnya menilisik secara mendalam tentan pemirkiran, cara pandang Rudolf Otto terutama mengenai teori–teorinya dan yang mempengaruhi pemikirannya. Sehingga akan menemukan latar serta pondasi untuk penelitian ini.

c. Analisis

Metode analisis data merupakan proses untuk menguraikan, memisahkan atau mengoreksi premis-premis yang saling mendukung. Dan analisis akan dilaksanakan secara terus menerus untuk mencapai penarikan kesimpulan. Dalam menganalisa data dari penilitian, akan dikoreksi lebih dalam lagi untuk menemukan kebenaran dan fakta variable-variabel yang masih samar. Maka analisis yang digunakan adalah pendekatan *kualitatif* yang fokus pada penelitian pustaka (*library researh)* dan riset lapangan. Dalam mengambil beberapa data yang masih dalam lingkup pembahasan dalam penelitian yaitu tentang kepercayaan Kuno yang ditinjau dalam perspektif filosofis dan fenomenologis, guna untuk menjelaskan bahwa dalam urusan historisitas dan kultur budaya terdapat banyak bunga pengetahuan yang perlu untuk diketahui dan dianalisa lebih lanjut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Sumber Data

Sumber yang akan digunakan dalam pembahasan ini mengambil dari sumber buku yang representatif dan sangat relevan dengan kajian yang akan diterapkan dalam penulisan ini serta menggunakan materi yang sesuai dengan objek material yaitu, perihal kepercayaan *kejawen* serta pondasi teori Otto dan menggunakan buku Sosial filsafat pendukung yang lainnya. Dengan demikian penelitian ini bersifat kepustakaan dan observasi lapangan yang bersifat filosofis budaya dan sosio-fenomenologi, dengan begitu sumber yang dipakai akan dibagi menjadi dua yaitu sebagai berikut:

a. Sumber Primer

Sumber data primer yaitu sumber yang diambil langsung dari subyek penelitian sebagai sumber informasi yang dicari. Data yang dimaksudnya ialah data tangan pertama atau data yang berasal langsung dari obyek teliti.[37]Sumber yang dimaksud dalam penelitian ini berasal dari Narasumber seperti, tokoh agama, tokoh masyarakat, penduduk lokal yang semuanta bersangkutan dengan masalah penelitian, guna untuk diwawancarai dan observasi lansung terhadap fenomena lingkungan masyarakat dan seputar kepercayaan desa Podoroto, Kesamben, Jombang.

[37] Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009),91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder berasal dari pihak lain, tidak langsun diperoleh peneliti. Berupa data gambaran umum geografis, jumlah, tingkat pendidikan, agama, dan latar belakang pekerjaan di desa Podoroto, Kesamben, Jombang.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan susunan dari penulisan laporan penelitian. Dalam melakukan suatu penelitian, tentu diperlukan adanya penyusunan secara sistematis agar pembahasan mudah dipahami dan dapat dimengerti. Sistematika pembahasan dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan dari penelitian ini. Pada bab ini mencakup beberapa sub bab diantaranya berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian terdahulu, kajian teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang pembahasan mengenai perspektif teori yang digunakan dalam penelitian ini. bab ini juga memaparkan kerangka teoritik yang dikaji dalam penelitian ini yaitu: pengertian *Wadal Weton* dalam kepercayaan kejawen di Desa Podoroto, Kecamatan Kesamben, Kabupaten Jombang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Bab III merupakan bab yang membahas tentang, hasil riset lapangan yang dituangkan ke dalam bentuk yang sistematis dan menyajikan data yang berasal dari wawancara maupun observasi di Desa Podoroto, Kecamatan Kesamben, Kabupaten Jombang yang terlibat dan terikat dalam kebudayaan Jawa serta kepercayaan kejawen tersebut dan bagaimana selanjutnya memadukan teori Rudolf Otto yang ditinjau dari segi filosofis.

   Bab IV memuat analisis tentang teori *mysterium tremendum dan fascinans* yang diterapkan dalam bentuk filosofis untuk mengkaji topik yang diteliti mengenai *Wadal Weton* di Desa Podoroto, Kecamatan Kesamben, Kabupaten Jombang. Dan mengkaji problematika dan konsekuensi dari aturan kepercayaan dari hasil cermin kehidupan masyarakat kejawen.

   Bab V merupakan bab yang menjadi penutup dari semua pembahasan sebelumnya, yang didalamnya terkait kesimpulan dan pemberian saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Umum Kepercayaan *Wadal Weton*

1. Karakteristik Kehidupan Kejawen

Pada dasarnya segala keaneka ragaman menjadi pusat perhatian publik baik dalam kalangan individu, keluaraga, maupun kelompok sosial. Kejawen juga merupakan wujud dari keunikan yang berada dalam ruang lingkup sosial masyarakat dan lebih identik dengan status masyarakat tersebut dalam sebuah kelompok. Kejawen menurut Mulder, dalam bukunya *Mistik Kejawen,* menyimpulkan bahwa peradaban kejawen hanya berpusar pada budaya mistik Surakarta dan Yogyakarta tidak selamannya benar. Karena faktanya diluar daerah tersebut masih layak dinamakan wilayah kejawen, dan banyak dalam tiap wilayah menyandang kejawen dikarenakan kejawen (*Javanism*) dari segi substansinya memiliki keunikna yang arahnya kepada hal mistik.[38]

Sedangkan sistem berpikir Jawa, menurut Dawami mereka suka terhadap hal-hal mitos dan segala perilaku orang Jawa, dan seringkali memang sulit lepas dari aspek kepercayaan yang bersifat filosofis, seperti mitologi Jawa, agama kepercayaan Jawa, kemistikan benda, hal itulah penyebab sistem berpikir mistik dan keunikan mempunyai ciri khas yang akan selalu mendominasi prilaku hidup orang Jawa. Tidak banyak wilayah kejawen lebih mempercayai pada dongeng-dongeng sakral yang turun-temurun menjadi sistem berpikir *foklor* Jawa.

[38] Endaraswara, *Mistik Kejawen*.,8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam menjelaskan sistem berpikir kejawen tidak terlepas dari karakteristik yang awal mula berdalih pada pola kehidupan yang lekat akan pengaruh mitos leluhur sehingga dalam penerapan struktur peraturan menjadi sangat sensitif untuk diperbincangkan, dikarenakan tata aturan, sosial, norma, ekonomi sudah menjadi preoritas satu tubuh kejawen yaitu keyakinan. Apapun yang dikehendaki para pelaku kejawen dalam kehidupan sejatinya tidak terlepas dari keyakinan terhadap para leluhur, sehingga pada realitanya pelaku tersebut berpangku kepada nasib, seperti halnya kepercayaan *Weton,* dalam ruang lingkupnya digunakan untuk menghitung penanggalan kejawen, dan dalam hasil perhitungan tersebut pelaku tersebut Mu tidak mau akan melaksanakan karena dipercaya memiliki keakuratan dengan *Wadala tau* larangan yang sudah di *naas* oleh orang dahulu.[39]

Keindentikan karakter yang menggambarkan kejawen adalah mereka sering melakukan *Laku*, dalam bahasa Jawa yang berarti "*Lakon"* yang mengidentikkan dengan prihatin atau lebih eksplisit di katakana tirakat yang senada dengan *Tapa Brata* dimana tiap laku mempunyai keinginan masing-masing dengan konsekuensinya. Orang jawa sering kali melakukan pertapaan, puasa, tirakat, dan sebagainya dengan keyakinan yang mereka inginkan guna mendapatkan harapanya terhadap yang telah dilakukannya. Secara agama Islam tinjauan tersebut memang dapat dibenarkan, namun kelemahan dan kekurangan di sini ialah emanasi yang di pakai dalam praktik kejawen bersandar terhadap kemistikan Animisme dan Dinamisme baik dalam cara maupun bentuk persembahan yang dalam artian bercorak

[39] Davis Setiadi & Aristya Imswatama, "Pola Bilangan Matematis Perhitungan Weton Kejawen dalam Tradisi Jawa dan Sunda", *ADHUM, Jurnal Penelitian dan Pengembangan Ilmu administrasi dan Humaniora,* Vol. 7, No. 2, 2017, 75-76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keleluhuran yang yang di sucikan. Karena itu orang Jawa sering kali menjalankan hal demikian untuk kebutuhan ruhaniah dan jasamaniah dalam perspektif mistis, seperti, puasa mutih untuk membersihkan diri secara batin, puasa *Pati Geni* untuk mendapatkan keberuntungan dalam hidup dan lain sebagainya.

Masyarakat kejawen dalam menjalankan tradisi kejawennya tidak terlepas dari leluhurnya. Leluhur yang dimaksudkan disini merupakan orang tua yang sudah meninggal yang semasa hidupnya dipercayai mempunyai pengalaman ilmu yang matang dan memiliki karisma tertentu. Maka secara tidak langsung masyarakat kejawen mempreoritaskan keyakinan terhadap roh leluhur. Adanya keyakinan terhadap leluhur berkaitan dengan beberapa sintesa yang saling berkaitan dengan akal budi manusia dimana dalam menuai fakta kehiudpan kejawen banyak terdapat fenomena yang terkandung dalam berbagai aspek geografis dan psikologis manusia.

Ketika akal melihat fenomena yang menunjukan pengaruh terhadap intuisi manusia tentang problem maupun solusi, maka tidak salah, Joseph Kockelmans dalam mendeskripsikan fenomena tersebut kedalam rana ambiguitas secara tidak langsung akan mempengaruhi psikologi manusia dikarenakan sebuah pengalaman yang sudah didapat melalui sebuah perjalan yang penjang dan penuh filosofis.[40] Jika dikaitkan dengan permasalahan keyakinan terhadap leluhur sejatinya adalah percaya terhadap sintesa yang menjadikan hal tersebut menjadi keyakinan yang dianugrahi kemistikan. Sebagai contoh sebuah mitologi ketika musim hujan terjadi dimana sebelumnya ketika musim panas masyarakat mersa dirugikan yang selang bebrapa bulan tersebut mereka memohon terhadap apa yang mereka yakini dan bersifat

[40] Bryan S, Turner, *Teori Sosial: Dari Klasik Sampai Postmodern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 360.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

abstrak, ketika musim hujan tersebut datang maka piskologi akan menangkap beta keyakinan kuat meraka mengarah pada fenomena yang akhirnya terjadi asumsi bahwa semua terjadi karena faktor mistik dari apa yang mereka perbuat dan percayai seperti halnya nenek moyang atau leluhur.

Dalam perkembangannya saat agama Islam mulai masuk kedalam nadi kehidupan Jawa, ada juga kesamaan kesamaan ritual yang terdapat dalam ritual Islam mauopn kejawen. Ritual inti kedua komunitas tersebut adalah sholat 5 waktu, puasa, ziarah ke makam keramat, dan membaca kitab suci, dan hidangan ritual yang mempersembahkan makanan yang kemudian dibagi-bagikan ke semua laki-laki anggota komunitas tersebut. Di Jawa ritual ini disebut dengan *selametan*. Bentuk makanan yang dihidangkan dalam tradisi Jawa berbentuk seperti serabi dari tepung beras (apem) dihidangkan dan dibagikan atas nama ruh pelindung masyarakat kejawen, seperti yang disebutkan bahwa ritual itu mengacu pada roh nenek moyang.[41]

Kejawen adalah jati diri Jawa. Seperangkat kejawen yang selalu hadir adalah dunia mistik. Tradisi mistik ini sangat misterius dan kompleks. Didalamnya banyak tradisi ritual dan sejumlah petungan atau perhitungan. Ajaran-ajaran kejawen biasanya disebarluaskan melalui tuturan (lisan). Adapun ajaran yang telah dibukukan disebut primbon. Budaya primbon inilah yang mencari karakteristik kejawen dari masa ke masa. Mereka selalu *back to basic* dalam menjalankan segala aktivitas hidpnya. Kendati masyarakat Jawa telah maju dan mengenal teknologi modern, dalam hal-hal tertentu ingin selalu kembali ke budaya asli yaitu kejawen. Geertz

[41] Mark R. Woodward, *Islam Jawa; Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, Terj. Hairus Salim HS, (Yogyakarta: LKiS, 2012), 71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menambahkan dalam bukunya Erni Budiwanti lebih jauh analisis dari Bella, menandai agama tradisional, memiliki "Stereotipe yang kaku dan penuh kesimpangsiuran antara mitos dan magis, sedangkan agama dunia lebih abstrak, secara logika lebih kohern dan lebih terungkap secara umum.[42]

2. Pengertian Primbon

Kata *primbon* berasal dari kata *rimbu* yang berarti simpan atau simpanan. maka *primbon* berisi kumpulan catatan yang berasal dari leluhur atau suatu generasi yang diwariskan turun-temurun kepada generasi berikutnya.[43] Sudardi, dalam makalahnya mengartikan *primbon* dari kata *imbu* yang berarti, memeram buah agar menjadi matang, yang kemudian diberi imbuhan 'pari' dan akhiran 'an', sehingga terbentuk kata *Primbon.* Isi *primbon* berupa aneka ragam catatan kuno yang berisi pengetahun dala keseharian kehidupan utuk tujuan agar memperoleh keselamatan dan kesejahteraan. *Primbon* merupakan sebuah buku yang berisi tentang astrologi dan mantra.[44]

Secara umum dapat ditarik garis besar bahwa primbon beisi tentang pernikahan, kelahiran, kematian, dan ebagai suatu yang berkaitan dengan manusia dengan alam, termasuk yang ada didalamnya penyakit dan tata cara pengobatannya. Karena itu primbon pun ditemukan banyak petunjuk-petunjuk untuk mendapatkan solusi serta petunjuk-petunjuk tentang obat kesehatan dan resep-resep lainnya. Tidak luput pula bahwa kekuatan primbon digunakan masyarakat Jawa untuk penanggalan kalender

[42] Erni Budianti, *Islam Sasak; Telu Versus waktu Lima,* Terj. Noor Cholis, Hairus Salim HS, (Yogyakarta LKis, 2000) 30-31.
[43] Purwadi & Niken, *Upacara Pengantin Jawa., 154.*
[44] Sutrisno, Edi T., *Primbon Djawi Adji Wara* (Surakarta: Mas, 1961), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diantaranya sebagai perhitungan weton, perhitungan musim, maupun cuaca yang digunakan orang dulu untuk mambaca situasi dan kondisi.

Primbon mempunyai sejarah yang cukup Panjang dalam tradisi Jawa. Sekitar abad ke-8 suku Jawa sudah mengenal primbon yang terbukti dengan tiap adanya prasasti d tiap candi di Jawa. Namun primbon yang paling lengkap dalam tradisi Jawa baru ditulis pada zaman Kartasura pada surat *centhini.* Disamping dapat dikatakan sebagai salahsatu perwujudan primbon, serat ini juga dapat dikatakan sebagai bentuk ensiklopedi tradisi Jawa. Disamping dalam serat *centhini* masih terdapat berbagai keterangan tentang resep pengobatan yang tercantum dalam primbon.

Dewasa ini primbon perlu mendapat perhatian tentang kajian serius karena dikhawatirkan akann lenyap dan tidak dikenal lagi oleh generasi penerus. Hal ini berdasarkan kenyataan bahwa primbon yang asli biasanya ditulis dengan menggunakan tulisan yang jarang digunakan secara luas atau dituli dengan huruf Jawa, terkadang juga dengan huruf *pegon.* Primbon juga biasanya ditulis dengan menggunakan dengan pengantar bahasa Jawa, diketahui bahwa primbon yang tersimpan ditempat-tempat tertentu, terkadang masih bersifat rahasia misalnya, primbon keraton, primbon jayabaya, dan primbon lain yang masih sulit dijangkau oleh masyarakat luas.[45] Dalam masanya primbon masih bertahan dari gempuran zaman, dan sangat disayangkan dalam beberapa primbon sudah hampir punah dalam segi penggunaan sangat terbatas orang yang mempu menguasainya, ada banyak jenis primbon yang terdapat dalam budaya Jawa misalkan:

1. Primbon Jangka Jayabaya

[45] Bani Sudardi, "Konsep pengobatan Tradisional Menurut Primbon Jawa", Jurnal Humaniora, Vol. 14, No.1, 2002, 13-14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berisikan tentang berbagai macam ramalan waktu serta penanggalan dan kejadian yang berlangsung dan yang akan terjadi di masa mendatang dan dalam kitab primbon "*Quraisyn Adammakna"* yang diambil dari serat tangan Jayabaya menunjukkan tentang pertanda zaman dari awal zaman sampai akhir berdasarkan peristiwa-peristiwa.[46]

2. Bekti Jamal

Primbon yang berisi tentang ramalan, petung alamat, tumbal kaweruh dan ilu falak dimana ramalan primbon Jawa dalan lingkup ini berisi tentang cara menghitung waktu dan seluk beluk pengetahuan kejawen, maupun tentang hitungan *pethang* weton, dan pasaran *sekawan limo pancer.* Di dalamnya juga mengenalkan makna dari aksara Jawi yaitu:

1. *Ha*, tegese Urip (Hurip)	11. *Pa*, tegese Pati
2. *Na*, tegese Nur	12. *Dha*, tegese Dhadal
3. *Ca*, tegese Cahya	13. *Ja*, tegese Jiwa
4. *Ra*, tegese Roh = Rasa	14. *Ya*, tegese Pangadikaning Allah
5. *Ka*, tegese Kumpul	15. *Nya*, tegese Pasrah
6. *Da*, tegese Dadi	16. *Ma*, tegese Marga
7. *Ta*, tegese Tes	17. *Ga*, tegese Garwa
8. *Sa*, tegese Sawiji	18. *Ba*, tegese Babar
9. *Wa*, tegese Wujud	19. *Tha*, tegese Thukul
10. *La*, tegese Langgeng	20. *Nga*, tegese Ngalam Donya[47]

[46] Tiyang Merdika, *Kitab Primbon: Quraisyn Adammakna (Serat Jangka Jayabaya),* (Ngayugyakarta: CV. Buana Raya), 53-55.
[47] Ny. Siti Woeryan Soemadiyah Noeradya, *Kitab Primbon: Bektijamal Adammakna (Ayah Bataljemur),* (Ngayugyakarta: Soemodidjaja Maha Dewa, 1983), 16-17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Wejangan Wali Sanga

   Berisi wejangan dan dan nasehat serta penjelasan lengkap dari wali sangan (wali Sembilan).

4. Mantra Yoga

   Merupakan sebuah kitab berisikan kumpulan mantra atau doa-doa beserta penjelasan fungsinya.

5. Jangka Ranggawarsita

   Primbon Jawa yang berisikan kisah ramalan, penuturan Jaka Lodhang, perhitungan waktu atau masa yang mengacu pada perhitungan masa kaladitha.

6. Primbon Jawa

   Merupakan kumpulan primbon atau petuah-petuah beserta penjabarannya. Primbon Jawa inilah yang selama ini masih digunakan banyak orang, dimana primbon ini berisi tentang ramalan praktis hal-hal yang berkaitang dengan kehidupan sehari-hari.

7. Sabda Amerta

   Primbon yang berisikan tentang sabda Amerta yang secara khusus merinci tentang ramalan perhitungan waktu atau hari yang berisikan 7 hari dan 5 pasaran weton. Di dalam primbon sabda Amerta inilah sifat-sifat seseorang dapat diramalkan berdasarkan perhitungan waktu kelahirannya.

8. Serat Panungguhing Dhawung

   Serat Panangguhing Dhuwung berisikan seluk beluk senjata keris dan cara pembuatannya, nilai filosofis keris hingga hal-hal mistis magis yang berkaitan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan keris. Di dalam primbon ini diajarkan cara merawat dan mengisi kadigdayaan keris.

9. Pustaka Raja

Berisikan tentang doa-doa mantra yoga untuk memperoleh kesaktian. Intinya primbon ini diperuntukan bagi mereka yang ingin memperdalam ilmu kesaktian yang didalamnya berisikan mantra atau manta mistis.

10. Weda Mantra

Kitab kejawen yang isisnya tentang pelajaran ilmu ghaib serta berbagai macam mantrakejawen dan ilmu ghaib.

11. Sabda Sasmaya

Berisikan 170 sabda nasehat Sasmaya berikut dengan perincihan serta penjabaran ke-170 nasehat filosofis Asmaya.

3. Pengertian Weton

'Weton dalam Jawa merupakan peringatan hari lahir seseorang yang dilakukan pada setiap 35 hari sekali. Dalam lingkungan sehari hari masyarakat Jawa, *weton* sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari hari. *Weton* dalam pengaplikasiannya dalam kesehariannya digunakan sebagai perhitungan penanggalan Jawa dalam sebuah resepsi, acara pernikahan, *boyongan* (pindahan tempat), membangun rumah, *wiwi tandur* (bercocok tanam), dan banyak lainya.[48] Hal demikian semata dalam kepercayaan Jawa untuk menghindari *wadal* atau konsekuensi akibat larangan *naas* dalam Jawa yang sudah terpampang dalam sanubari masyarakat, maka dalam praktiknya banyak anak yang dilahirnya akan mematuhi ketika memasuki resepsi pernikahan untuk menghitung penanggalan *weton* sebagai bentuk ikhtiyar dalam

[48] Setiadi & imswatama, Pola Bilangan Matematis Perhitungan Weton.,79-80

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperbaiki nasib. Tidak menutup kemungkinan, memang karakteristik kepercayaan kejawen tidak terlepas dari kata keberuntun, Nasib yang dimaksud dalam istilah Jawa dinamakan *Kebegjan* (keberuntungan) yang di sertai dengan usaha. Karena kedua hal tersebut merupakan kompenen yang selalu bersandingan yang pads titik temunya orang Jawa sampai pada pemikiran *homologi antropokosmik* (firasat).[49]

Istilah *Weton* tidak jauh dengan sistem perhitungan penanggalan Jawa, penanggalan bisa berupa dengan nama hari *naas*, bulan, serta hari-hari keagamaan yang tertera dalam sitem penanggalan Masehi. Kalender Jawa tidak hanya digunakan untuk memperingati hari besar, libur, maupun keagamaan, tapi sudah menjadi dasar perhitungan kepercayaan yang berhubungan dengan *pitungan Jawi* yang tidak terlepas dengan pembawaan kosekuensi atau *wadal* di dalamnya. Perhitungan itu membawa yang Namanya keberuntungan nasib atu dapat juga digunakan untuk mencari hari, bulan tahun, pranata *mangsa, wuku, neptu,* dan lain-lain.[50]

Pada umumnya *weton* dalam Jawa digunakan untuk perihal pernikahan. Hakikatnya pada penanggalan atau perhitungan pernikahan Jawa adalah untuk menggapai keselamatan dan kesejahteraan serta kemakmuran hipup lahir dan batin. Hal demikian perlu dilakukan dengan didasari catatan-catatan orang dahulu yang sudah dilestarikan dalam budaya Jawa, yaitu berupa *primbon* Jawa, meskipun data dalam catatan leluhur tidak mengandung kebenaran yang mutlak. Namun dengan mempercayai hal tersebut masyarakat Jawa lebih mengarah pada perilakku atau tindakan yang selalu berhati-hati dalam menjalani kehidupan, mengingat pengalaman

[49] Endaraswara, *Mistik Kejawen*.,8
[50] Purwadi & Enis Niken, *Upacara Pengantin Jawa* (Yogyakarta: Panji Pustaka, 2007), 149.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang pernah dialami para leluhur.[51] Karena adat perhitungan Jawa dalam persoalan perjodohan dituntut untuk menggunakan perhitungan berdasarkan *weton*, yaitu meliputi perhitungan atara kedua mempelai yang akan dinikahkan. Perhitungan ini digunakan bukan untuk penerimaan atau tidaknya pengantin, namun pemahaman masyarakat lebih terhadap kepercayaan ramalan nasib masa depan kedua mempelai mempelai yang disesuaikan dengan wadalnya.[52]

Selain itu terdapat banyak cara dan perhitungan *weton* sesuai prosedur atau aturan setiap daerah seperti dalam *petungan panca suda, Rolas titi mangsa, petungan pakuwono.* dalam setiap perhitungan weton dalam setiap daerah mempunyai perhitungan dengan spesifikasi *wadal* atau konsekuensi yang terdapat dalam jumlah maupun sebutan di dalammya, seperti dalam desa Podoroto menggunakan hitungan weton Jayabaya yang didalamnya terdapat hitungan dengan 5 konsekuensi dalam pernikahan dengan nama *sandang, pangan, gedong, loro, pati.* Namun dalam perhitungan di daerah lainnya terdapat 4 kosekuensi, yaitu *Gentho, Gembili, Sri, Punggel.*

4. Pengertian Wadal

Wadal merupakan sebutan orang Jawa yaitu, sebuah kalimat bentuk dari sebuah konsekuensi yang diterima oleh seseorang yang melawan atau menerima larangan atau dapat juga dikatakan tidak mentaati atau menerima aturan yang berlaku. Istilah *Wadal* dalam Jawa sering digunakan untuk memberitakan bahwa tindakan yang melanggar maupun mengikuti norma aturan budaya dan tradisi Jawa akan mendapatkan sebuah ramalan nasib yang memang sudah sejak dahulu sudah menjadi

[51] Ibid, 158.
[52] M. Hariwijaya, *Perkawinan Adat Jawa* (Jogjakarta: Hanggar Kreator, 2005)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

patokan tersendiri, dan hal demikian berlangsung secara berangsur yang dialami oleh leluhur yang memperhatikan setiap fenomena dan dampaknya dalam kehidupan.

Wadal pada umumnya seringkali digunakan oleh orang Jawa sebagai buah dari perhitungan penanggalan *weton* Jawa seperti, perjodohan, pernikahan, hari, bulan, tahun, dan musim. Sejatinya dalam kepercayaan jawa tentang *wadal* ialah sebagai cermin dari apa yang pernah dilakukan oelh para leluhur untuk tidak mengabaikan aturan-aturan budaya yang sudah dikeramatkan. Nasib seseorang dalam perhitungan *weton* dikatakan sebagai aturan dan *wadal* yang valid dalam budaya Jawa, meskipun secara global masyarakat modern sudah tidak percaya akan aturan penaggalan tersebut. Lebih dalam persoalan *wadal* bahwa apa yang sudah terpampang dalam catatan-catan yang termaktup dalam *primbon* adalah berasal dari mitos, dan lebih kearah kemistisan yang dipercayai oleh masyarakat.

Wadal dalam penerapannya misalkan, perlawanan larangan yang ditetukan dalam tradisi terhadap kaum muda yang hendak menikah dengan seorang perempuan, namun dilarang oleh orang tua, dikarenakan perhitungan *weton* antara keduanya memiliki *wadal* atau konsekuensi yang buruk yang akan menimpa nasib masa depan mereka.[53] Ada pula persoalan masalah *adu wuwung* dimana apabila antara kedua rumah dari calon yang akan menikah dalam tradisi Jawa tidak diperbolehkan karena arah hadap dari rumah tidak memenuhi syarat dalam *primbon*. Seperti yang sudah diterangkan oleh Wisadirana, bahwa masyarakat pedesaan lebih bersifat homogeny, tentram dan tertib dalam aturan kemasyarakatan, yang dasarnya menerima segala aturan atau keadaan tanpa adanya perselisihan dan penolakan terhadap

[53] Noveli Roza Anggriancy, "Resistensi Kaum Muda dalam Mitos Larangan Pemilihan Jodoh" (Skripsi—Universitas Airlangga, Surabaya, 2019),14-15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembaharuan.[54] Pada dasarnya perihal demikian termasuk fenomena yang dapat menimpa psikis mereka karena ketidak cocokan keinginan dan kebebasan dalam memilih pasangan hidup. Adanya *wadal* atau konsekuensi tidak selalu mengarah kepada nasib buruk, karena *wadal* dalam Jawa tergantung kepada hasil perhitungan penanggalan dalam sistematika Jawa terhadap perilaku dan tindakan yang dilakukan, demikian *wadal* mempunyai dua jenis yaitu *wadal* keberuntungan dan *wadal* keburukan.

B. Pendekatan Teori Fenomenologi Agama

1. Biografi Rudolf Otto

Nama lengkap Rudolf Louis Karl Otto. Lahir pada tahun 1869 di Peyne, Jerman. Ia memperoleh pendidikan dasar dan menengahnya di kota yang sama yaitu di Dan Hilldesheim. Sejak tahun 1888 sampai 1898 ia mulai mempelajari teologi di Universitas Erlangen dan Gottingen hingga meraih *Lizentiat* di universitas Gottingen tahun 1898. Pada tahun 1897 ia menjadi dosen tidak tetap (*Prifatdozent*) dalam teologi sistematis pada Universitas yang sama. Gelar Ph.D yang disandang sejak tahun 1907, ia peroleh dari Universitas, sedangkan gelar Th.D *honoris causa* ia terima dari Universitas Giessem. Tahun 1914, Otto menduduki jabatan sebagai Profesor teologi sistematis di Universitas Breslau, lalu posisi yang sama di Universitas Marburg ia peroleh pada tahun 1917. Sampai ia memutuskan pension pada tahun 1929 dan meninggal dunia di Marburg tahun 1937.

Rudolf Otto merupakan penulis yang cukup produktif dan kreatif. Pemikiran-pemikirannya meninggalkan pengaruh yang cukup luas di kalangan dunia Kristen. Karya-karyanya diterjemahkan kedalam Bahasa Inggris, seperti: *Naturalism and*

[54] Wisadirana, *Sosiologi pedesaan., 41.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Religion (1907); The Idea Of The Holy: an Inquiry Into the Non-Relation Factor in the Idea of the Divine and its Relation to the Rational (1923); India's Religion or Grace and Christianity Compared and Contrasted (1930); The Philosophy of Religion, based on Kant and Fries (1931); Religious Essays: a Suplement to 'The Idea of the Holy' (1931); Mysticism East and West: a Comparative Analysis of the Nature of Mysticism (1932); The Kingdom of God and the Son of Man: a study in the History of Religion (1938).

Otto juga berjasa mendirikan beberapa organisasi yang berusaha mewujudkan kerjasama antar agama-agama di dunia, baik kerjasama dalam kehidupan maupun kerjasama dalam kekaryaan sebagai usaha untuk melanjutkan cita-cita Soderblom yang menginginkan penyatuan amsyarakat Kristen serta terwujudnya kesatuan ekumenis semua agama. Organisasi itu ialah Universal Reloigious Alliance, International Religious Peace Converence, World Parliamente of Religions, World Congress for Free Christianity and Religious Progress, Union of All Religions, World Congress of Faiths and Fraternity of Religious Mankind.

Dalam studi tentang agama, tulisan Otto yang berjudul *Das Heilige* yang kemudian diterjemahkan kedalam Bahasa Inggris menjadi *The Idea of The Holy* secara umum dianggap sebagai karya perdana dan permula, kendati istilah 'Holy' dan 'Holiness' sebenarnya telah dikemukakan terlebih dahulu oleh Soderblom. Juga, kendati karya Sonderblom lebih dahulu muncul dengan salah satu ungkapannya yang mengungkapkan bahwa agama adalah sesuatu yang dianggap suci (Holy) oleh manusia. Namun hal itu tidak berarti bahwa teori-teori Otto berasal dari Soderblom. Karenanya, lebih tepat untuk dikatakan bahwa keduanya berjalan seiring dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berdampingan dengan amsing-masing saling mendukung. Walaupun demikian, tidak satupun karya Soderblom yang dapat menandingi kemasyhuran tulisan Otto.

2. Teori Fenomenologi Agama

a. *Yang rasional dan Bukan Rasional*

Sekilas bila hakekat atau sifat Tuhan dianalogikan dengan sifat manusia seperti berakal, bertujuan, berkehendak baik, berkekuatan super dan sebagainya, maka sifat-sifat dzat yang Maha Tinggi itu dapat dinalar dengan akal, atau bersifat rasional. Begitulah kesimpulan yang dapat disarikan dari ungkapan Otto, "sesuatu yang pokok (*essensial)* bagi setiap konsepsi teistik mengenai Tuhan dan bagi kebanyakan orang Kristen adalah bahwa mereka mengkarakterkan Tuhan dengan sifat-sifat ruh, akal, tujuan, kehendak baik, kekuatan super, kesatuan dan kedirian. Oleh karenanya sifat Tuhan dianalogikan dengan sifat akal dan pribadi kita. Sekalipun demikian, terdapat perbedaan kedua kategori tersebut.

Bila sifat-sifat manusia bukan tidak terbatas semua, mutlak ndan tidak bersyarat, sifat tuhan tidak memiliki batas. Otto menambahkan bahwa semua sifat itu membentuk konsep-konsep yang jelas dan tegas. Sifat-sifat ini dapat diketahui dengan akal serta dapat dianalisa dengan pemikiran. Karena itu, sifat-sifat tersebut secara konseptual dapat diistilahkan dengan atau bersifat rasional. Mesti begitu, pemahaman ini mesti tersisih dari kesalahan yang cenderung menafsirkan agama secara keliru dan sepihak. Kesalahan penafsiran ini terdapat dalam pandangan yang mengatakan bahwa hakekat Tuhan sepenuhnya dapat digolongkan sebagai sifat-sifat yang rasional.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebenarnya Otto berkata bahwa kecenderungan untuk menekankan sifat-sifat Tuhan yang rasional lahir karena bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan kebenaran agama, termasuk bahasa yang digunakan dalam kitab suci. Oleh karenanya, sifat-sifat rasional yang muncul dari kesempurnaan ide tentang Tuhan ini sebenarnya mengandung arti ketidakrasionalan atau kesupra-rasionalan segenap sifat yang dinisbatkan padanya. Untuk memadukan kontradiksi pemahaman ini dikemukakan istilah sifat-sifat esensial yang sintesis. Artinya, kita harus memberi predikat terhadap sifat-sifat itu sebagaimana adanya. Namun, hakekatnya yang lebih dalam sungguh dak dapat dijangkau pemikiran atau rasio. Dengan bahasa yang berbeda, akal tak mampu menyingkap tabir esensi sifat Tuhan.

b. *'Numen' dan 'Numinous'*

Istilah 'Numen' dan 'Numinous' beraitan erat dengan istilah 'Holi' dan 'Holiness'. Otto menegaskan bahwa istilah 'Holy', 'Sacred' (heilig) harus digunakan dengan arti derivetisnya yang menyeluruh. Artinya, istilah tersebut sama sekali berbeda dengan makna yang biasa digunakan. Makna yang biasa digunakan itu adalah 'kebaikan yang sempurna' atau sifat moral yang mutlak dan sempurna atas kebaikan moral.[55]

Otto mengatakan lebih lanjut soal *numinous* yaitu tentang kategori nilai *numinous* yang unik serta tingkatan pemikiran *numinous* tertentu yang selalu terdapat di mana pun kategori itu diterapkan. Dengan kata lain, *numinous* merupakan tingkatan mental yang benar-benar bercorak *sui generis* serta tak dapat direduksi pada yang lain. Karena, seperti halnya setiap data yang bersifat primer

[55] Mufid, "Penelitian Agama., 86-87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maupun sekunder bersifat mutlak, istilah itu tidak dapat didefinisikan dengan tegas meski dapat digunakan sebagai bahan diskusi.

Seseorang yang belum mengenal *numinous* harus dibimbing untuk memahami apa yang belum bisa didefinisikan, memang harus dibimbing dari segi cara membahas masalah melalui cara-cara berpikirnya sendiri, sehigga ia dapat mencapai titik *numinous* dalam dirinya yang akan menggerakkan dan mendoronya menuju kesadarannya sendiri. Otto menggambarkan *numinous* dengan X. Artinya, X tersebut tak dapat diartikan, dibicarakan ataupun diajarkan. X hanya dapat dipanggil dan dibangun dalam akal sebagaimana apa pun yang lahir 'dari ruh' harus dibangunkan. Paul E. Johnson memperjelas *numinous* itu dengan mengatakan bahwa agama adalah suatu penelitian yang teliti yang diteliti dengan seksama tentang wahyu atau energi yang signifikan yang diistilahkan oleh Otto dengan *numinosum,* yaitu, suatu agen akibat dinamis yang timbul bukan karena suatu tindakan kehendak yang semau-maunya. Dengan kata lain manusia merasakan adanya kekuatan eksternal yang membimbingnya pada kesadaran beragama.[56]

c. *'Mysterium Tremendum' dan Fascinans*

Pendalam tentang keselamatan, kepercayaan dan cinta tidak merupakan unsur paling fundamental dalam emosi keagamaan yang melekat dalam diri manusia. Ada unsur lain yang dimilikinya namun sama sekali terpisah dari unsur tersebut. Unsur yang merasuk ke seluruh sisi pemikiran (akal) dengan membawa daya nyaris membingungkan ini, sangat mempengaruhi dan mengganggu kejenakan. Ia dapa menjumpai unsur ini dalam segenap aspek kehdupan yang

[56] Mufid, *Penelitian Agama.*,86-87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengitarinya, termasuk dalam kesalahan pribadi yang dimiliki, dalam bingkai-bingkai pemikiran, dalam kemeriahan aneka upacara keagamaan serta daya tarik dan suasana yang melekat pada berbagai monument dan bangunan keagamaan seperti candi dan gereja.

Demikian adalah intisari yang dapat diambil dari keterangan Otto tentang '*Mysterium Tremendum'.* Istilah ini merupakan satu-satunya ungkapan yang tepat untuk menamakan unsur emosi keagamaan yang paling mendasar.[57] Perasaan ini seringkali muncul laksana kelembutan sapuan air yang membimbing akal untuk mepersembahkan puja yang paling dalam. Namun, perasaan itu dapat juga merambat diatas sikap jiwa yang berkepanjangan sehingga menimbulkan gaung dan gema yang menggetarkan untuk kemudia mati (lenyap) sehingga jiwa pun tidak lagi suci, tetapi memisahkan unsur keagamaan.

Bila demikian maka pengalaman keseharian manusia pu tidak lagi diwarnai dengan agama. Juga, perasaan tersebut dapat tiba-tiba meledak dari kedalaman jiwa dengan rasa kejang dan gaduh yang menyebablan mabuk atau ekstase.[58] Singkatnya karena perasaan ini dapat menjadi kasar dan memiliki sifat berbarik, tetapi dapat pula berkembang menjadi sesuatu yang indah, suci dan agung. Dan sekalipun perasaan tersebut dapat menjadi sesuatu yang tenang, gemetar, dan rendah hati yang tidak terelakkan, namun siapa atau apakah yang menjadi lahan penopang kehadirannya. Otto dalam menjawab pertanyaan ini menuturkan bahwa *Mysteriem* itu merupakan betuk pengalaman berketuhanan yang sangat positif sekaligus tidak dapat dikonsepkan atau diistilahkan.

[57] Mufid, *Penelitian Agama.,* 88.
[58] Ibid, 88.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mysteriem ini dapat dialami dalam perasaan yang membisikkan kandungan kualitatif tentang pengalaman keagamaan yang menyajikan dua aspek. Pertama, kebesaran (majesty) Tuhan yang membuat manusia segan. Kedua, sesuatu yang secara unik bersifat dan menjerat perhatian hati (fascinating). Bila aspek pertama melahirkan rasa segan akan murka dan pengadilan Tuhan, maka aspek kedua menimbulkan pengalaman-pengalaman yang menjamin ketenangan dan ketinggian derajat karena rahmat dan cinta kasih-Nya. Pengaruh ganda dari misteri keseganan dan vaskinasi inilah ciri cara rutuh mengungkapkan tanggapan hubungan manusia dengan yang maha suci.

Lebih jelasnya menurut Otto, pengertian Nominous atau perasaan manusia terhadap sesuatu yang tidak dapat dideskripsikan (Tuhan) dapat dialami dengan dua cara: manusia merasakan adanya getaran terhadap ketakutan sebagai objek dan umumnya mereka memahami perspektif numinous sebagai rasa takut karena keagungan dan memilih untuk menjalankan atau melakukan perihal yang sudah menjadi aturan agama., demikian tersebut yang dinamakan (mysteriem tremendem). Sedangkan dalam mysteriem numinous yang dialami oleh manusia dengan perasaan ketertarikan terhadap pengalaman yang meluap penuh kasih saying dan damba yang dilakukan dengan keadaan sebenarnaya oleh manuia, demikian tersebut yang dinamakan dengan mysteriem (fascinosum).[59]

d. *The 'Wholly Other*

The 'Wholly Other' tidak terpisah dari kontrasepsi Otto tentang *mysterium termendum* atau unsur kesadaran ketuhananyang fundamental dan transendental.

[59] JH. Cilliers, "*Mysterium Tremendum et Fascinans", Stellenbosch, Jurna departemen Praktis Teologi dan Misiologi*, Vol. 43, No. 1, 2009, 35-36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bahkan professor Perbandingan Agama di Universitas Manchester, S.G.F. Brandon, menegaskan bahwa istilah 'The Wholly Other' merupakan sebutan lain dari *Numinous* yang dinamakan juga dengan *Mysterium Termendum.*

Tuhan merupakan dzat yang sama sekali lain dari segenap makhluk serta nisbat yang diberikan manusia kepadanya. Demikian kurang lebih penjelasan yang dapat diberikan pada konsep utuh tentang 'The Wholly Other'. Dalam *religious essays* ia mengungkapkan tentang simplisitas Tuhan yang tidak berbatas. Artinya, bahwa Tuhan tidak dapat dijangkau oleh apapun atau berada diatas kategori apapun. Dengan kata lain, tidak ada aksiden pun yang dapat dikenakan pada Tuhan. Istilah yang cukup cocok untuk menamakan pernyataan itu adalah *in deo non cadit accidens.* Karenanya, segenap penelitian tentang hakekat Dzat Yang Maha Mutlak (The Absolute) hanyalah merupakan skema tentang 'The Wbolly Other' numinous yang murni.

Selanjutnya Otto menerangkan bahwa 'The Numinous' atau 'The Wholly Other' itu sebagai Dzat yang sama sekali berada diluar lingkup bumi atau transenden atau singkatnya samadengan istilah tradisional, 'supernatural' dan transenden. Bersama dengan Karl Barth, Bultman juga ikut berpendapat bahwa Rudolf Otto, yang menciptakan suatu nama baru untuk Tuhan, yaitu *ganz andere*, yang artinya yang lain secara mutlak. Tuhan tidak meupakan hasil dari proses psikologis ataupun sosiologis dalam diri manusia, malah Tuhan tidak dapat dibuktikan wujudnya oleh manusia.[60]

[60] Karel A. Steenbrink, *Perkembangan Teologi Dalam Dunia Kristen Modern*, diklat kuliah, tt, 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Deskripsi Umum Objek Penelitian

1. Kondisi Geografi

Desa Podoroto merupakan daerah yang berada di Kawasan Kelurahan Podoroto Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang yang berada di titik koordinat 112.318874 BT/-74.684683 LS. Kondisi lingkungan di desa Podoroto sebagian besar adalah pertanian dan rata-rata penduduk tergolong swakarya.

a. Batasan wilayah Podoroto

1. Batas Utara: Desa Keboan,
2. Batas Selatan: Dusun Kedungmlati
3. Batas Timur: Desa Kesamben,
4. Batas Barat: Desa Jombatan

b. Wilayah Kelurahan Podoroto

Luas dari wilayah kelurahan Podoroto seluruhnya 470,000000 hektar yang

terbagi atas 40 RT daN 10 RW.[61]

[61] *Kondisi Geografis Desa Podoroto*, 2016, http://www.podoroto.desa.id. Kamis, 26 Desember 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Jumlah penduduk

Penduduk di kelurahan Podoroto berdasarkan data desa pada tanggal 30 Nopember 2019 berjumlah 6970 jiwa yang terbagi dari laki-laki yang berjumlah 3582 jiwa dan perempuan 3388 jiwa. Jumlah dusun kelurahan Podoroto di tinjau menurut usia, terbagi menjadi beberapa kelompok, yaitu muali dari Nol umur sampai dengan 75 ke atas. Dalam mengumpulkan data tersebut pemerintah desa mengumpulkan data dengan sensus penduduk setiap 4 sampai 5 tahun sekali.[62]

3. Tingkat dan Sarana Pendidikan

Pendidikan merupakan elemen penting dalam mendorong kualitas sumber daya manusia, terutama dalam wilaya penduduk desa yang memang mempunyai potensi alam yang tinggi. Pendidikan dalam desa Podoroto memang sudah memenuhi standart nasional, namun yang lebih diutamakan yaitu kualitas pendidikan wajib untuk anak-anak baik berupa Lembaga Pendidikan dan untuk orang dewasa berupa lembaga pengembangan skill dan pengembangan pemasyarakatan yang dilakukan oleh pemerintah desa yang harus terus dipantau dan terfasilitasi. Fasilitas pendidikan desa Podoroto berupa, Play group, TK, SD/MI, SLTP, SLTA sudah tersedia untuk merealisasikan pendidikan ditingkat dasar, sedangkan untuk pendidikan dan pengembangan untuk orang dewasa

[62] Adhim, (Kepala Desa Podoroto), Wawancara pada tanggal, 26 Desember 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masih tergolong kurang atau fasilitas belum tersedia karena keterbatasan minat, lebih banyak adalah lembaga keagamaan

Sarana dalam pendidikan desa podoroto yang terdiri dari empat dusun tersebut cenderung lengkap. Asosiasi masyarakat meningkatkan kuwalitas pendidikan diwujudkan dalam bentuk pembinaan kusus anak, guna untuk pertumbuhan sumber daya manusia yang lebih maju di masa mendatang. Pemerintah desa dalam mengelolah desa terutama sarana prasara pendidikan lebih memperhatikan bantuan berupa kebutuhan sekolah dan anggaran untuk mempermudah akses pembayaran pendidikan tingkat dasar, sementara untuk pengembangan masyarakat lebih diunggulkan untuk pembinaan orang dewasa dalam lembaga keagamaan. Sarana pendidikan desa Podoroto sampai saat ini berjumlah 23 bangunan untuk pendidikkan dengan total 8 bangunan sewa.

4. Keadaan Keagamaan

Hampir dari sekeluruhan dusun di desa Podoroto mayoritas beragama Islam, pendidikan keagamaan yang tergolong aktif. Pengembangan serta kegiatan-kegiatan yang ada di Desa Podoroto, Kecamatan Kesamben hampir semua jenis kegiatan sudah diaplikasikan baik dari kegiatan kanak-kanak remaja, ibu-ibu dan bapak-bapak. Keadaan keagamaan desa Podoroto memang sudah terfasilitasi dan orang dewasa sadar akan pentingnya belajar agama, kegiatan di masyarakat meliputi, Diba'an, Yassinan, TPQ, Seni hadrah, istighatsah, dan pengajian rutin yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semuanya dilaksanakan secara terjadwal. Di dalam melaksanakan ibadah sehari-hari mayarakat Podoroto tetap melaksanakan ibadah Sholat, Zakat, Puasa, Sholat Jum,at, rata-rata dalam hal berjama,ah seiring tempat peribadatan yang semakin bertambah di desa Podoroto kapasitas jama,ah tiap tempat menjadi menurun karena terbagi-bagi jumlah jama,ahnya.

5. Kondisi Ekonomi

Perekonomian masyarakat Podoroto tergolong menengah ke-atas atau swakarya. Rata-rata penghasilan umum masyarakat Podoroto ialah sebagai petani, karyawan dan wiraswasta. Sarana yang diberikan oleh pemerintah desa belom mampu mendominasi perekonomian rata-rata masyarakat Podoroto. Hasil tani yang didapatkan oleh masyarakat rata-rata hanya untuk dijual keluar kota atau pengepul begitupun wirausaha ataupun karyawan yang secara lambat laun akan berkembang mendominasi perekonomian masyarakat Podoroto. Lama ini anggaran dari pemerintah desa hanya difokuskan pada anggaran pembangunan dan fasilitas lainnya terkecuali menciptakan lowongan pekerjaan. Jika ditarik secara umum menurut data tahun 2016, pekerjaan masyarakat Podoroto mayoritas sebagai petani, buruh tani, wiraswasta, karyawan perusahaan swasta, dan tingkat pengagguran sekitar 904.[63]

[63] *Profil Desa Kelurahan Tahun 2016*, http://www.podoroto.desa.id, 26 Desember 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Persiapan Penelitian

Peneliti memulai riset di desa Podoroto dengan menggunakan pendekatan fenomenologi agama. Dengan maksud untuk mengkonsepkan objek penelitian mengarah kepada tujuan dari penelitian, dimana dalam memahami filosofis kepercayaan *weton* dalam masyarakat Podoroto harus benar-benar berasal dari sumber yang valid. Masyarakat Podoroto yang identik dengan kepercayaan *Jawen* yang masih melekat, misalkan dalam persoalan keyakinan terhadap penanggalan dan perhitungan *weton* Jawa. Berdasarkan pengalaman yang terjadi pada umumnya masyarakat Podoroto yang masih percaya dengan perihal *weton*, semua itu dikarenakan bawaan dari segala jenis penanggalan dan perhitungan yang membawa *wadal* atau konsekuensi Jawa yang memang sudah berlaku dari leluhur.

Tahap pertama penelitian, peneliti menemui kepala desa Podoroto yang bernama bapak Adhim untuk meminta izin melakukan penilitan terhadap kehidupan, dengan alasan beliau merupakan pihak yang bertanggung jawab atas izin dari segala aktifitas baik dari luar maupun dalam, seperti aktifitas dan acara-acara yang terkait dengan tujuan penilitian ini. Dengan maksud kedatangan peneliti, selanjutnya akan menjelaskan tujuan penelitian kepada kepala desa bahwa penelitian ini tidak terlepas dengan kepercayaan adat istiadat atau masalah *weton* yang masih melekat pada masyarakat desa Podoroto dan adanya filosofi *wadal* dalam setiap buah perhitungan penanggalan Jawa, selajutnya oleh peneliti akan melakukan observasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terdahulu terhadap dusun-dusun yang ada dalam desa Podoroto. Tanggapan bapak kepala desa atas pemaparan rencana penelitian tersebut disetujui dengan baik dan beliau berpesan untuk menjaga sopan santun saat berkunjung dan melakukan penelitian, yang terpenting yaitu menyikapi segala kepercayaan budaya dengan perspektif tidak merugikan pihak tertentu dan harus dipertanggung jawabkan atas penelitian tersebut.[64]

Namun dari informasi yang didapat tersebut, peneliti menemukan beberapa tokoh dimana dia merupakan, yang dipercaya masyarakat untuk menghitung hari, bulan, tahun dalam *weton.* Setelah persiapan selesai, peneliti bermaksud berkunjung untuk menemui beberapa tokoh dan diusahakan tokoh tersebut juga merupakan pelaku dalam hal per-*wetonan* atau perhitungan dan *wadal* adat istiadat.

Peneliti melanjutkan dengan terus mengumpulkan informasi dasar kepercayaan perhitungan penanggalan *weton* ditengah-tengah masyarakat yang masyoritas beragama Islam, ungkap dari masyarakat yang bernama bapak Abdul Hamid *"Biarpun mayoritas agama islam, tetapi islam yang disandang terkadang hanya status saja dan dari beberapa orang saja yang paham tentang paham Islam secara mendalam".* Bapak Abdul Hamid merupakan tokah yang akan menjadi obyek wawancara, karena beliau merupakan tokoh agama di desa Podoroto, menurut ucapan tetangga, beliau merupakan seorang yang mengerti perihal penanggalan dan sistem *weton* dan

[64] M. Adhim, (Kepala Desa Podoroto), Wawancara pada tanggal 05 Desember 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wadalnya, di lain sisi juga merupakan tokoh yang dipercaya oleh masyarakat untuk mencarikan tanggal maupun hari untuk dijadikan sebagai patokan kepercayaan.

Selanjutnya Informan kedua, bernama Ibu Pa beliau termasuk orang yang masih berkaitan erat dengan kehidupan *Jawen* sampai sekarang. Beliau merupakan tokoh masyarakat perempuan yang paling banyak dikenal masyarakat, seperti halnya keilmuan dalam hal *weton* maupuan hal kejawen yang lainnya, seperti seperti ritual sesaji memang sudah menjadi bagian darinnya. Peneliti mencoba untuk menggali informasi dari beliau dalam perihal perhitungan *wadal weton* beserta hitungannya. Beliau mengatakan bahwa terkadang ada benarnya perhitungan orang Jawa, namun jangan terlalu mengimani kepercayaan *wadal* dari perhitungan *weton* yang nanti akan mengarahkan kedalam kemusyrikan. Untuk narasumber selanjutnya dari beberapa banyak sumber yang peneliti wawancara secara bertemu sapa, memang 4 tokoh yang memang memegang kunci dari keilmuan *weton* serta kemistikan *kejawen* menurut peneliti.

Yang terkhir adalah bapak Muhaimin yaitu seorang tokoh masyarakat yang terkenal dengan tingkat loyal dan sosialnya tinggi, hubungan beliau dengan perkembangan desa bisa dibilang sangat erat dan berkaitan. Beliau mengatakan bahwa desa Podoroto itu tempatnya orang pintar, baik dari omongan, politik, negosiasi, keilmuan, dll. Peneliti memutuskan untuk menemui bapak Muhaimin sebagi narasumber selajutnya dikarenakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

informasi kemasyarkatan dan keagamaan yang dialami masyarakat memang terpantau oleh beliau,

C. Sajian Data

1. Rumus *Weton* dan Jenis *Wadal*

Berdasarkan hasil wawancara perihal *wadal weton* dari narasumber yang bernama Bapak Abdul Hamid sekalu tokoh masyarakat dan tokoh agama. Beliau menjelaskan *weton* menggunakan rumus perhitungan *weton* yang sudah tercatat dalam bukun yang katanya sudah berasal dari leluhur dahulu. Beliau menerangkan bahwa catatan rumus tersebut berasal dari *Primbon Jayabaya* yang memang ditinjau dari segi lokasi, Desa Podoroto, Kecamatan Kesamben, Kabupaten Jombang berada bada lokasi kerajaan Majapahit. Dari situ beliau meninjau bahwa ilmu perhitungan *weton* menag sudah ada sejak zaman dahulu di era 'Jayabaya' dan memang tokoh Jayabaya dalam Jawa terkenal dengan kepiawaian dalam perihal ramalan Jawa dalam lintas zaman.[65]

Menanggapi pernyataan beliau, peneliti bermaksud untuk meminta data rumus perhitungan *weton* yang mana dalam catatan beliau terdapat catatan perhitungan weton mengenai, hari, bulan, dan tahun dalam penaggalan *weton* Jawa. Bapak Abdul Hamid, menjelaskan lebih lanjut bahwa *weton* tersebut digunakan untuk menghitung perihal perjodohan, pernikahan, *duduk perdemi* (membuat pondasi rumah), *boyongan* (pindah

[65] Abdul Hamid, (Tokoh Agama dan Masyarakat), Wawancara pada tanggal 15 desember 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tempat atau bisa juga digunakan untuk kepentingan *na'as* bepergian. Berikut data yang diperoleh:

Tabel 0.1. Rumus Weton

Petung Dino		**Na'as Wulan**		**Nogo Tahun**	
Septu	9	a. Puasa		a. Suro	
Akat	5	b. Syawal	Jumuah	b. Safar	Timur Laut
Senèn	4	c. Selo		c. Mulud	
Slasa	3	a. Besar	Saptu	a. J. Awal	
Rebo	7	b. Suro	&	b. J. Akir	Tenggara
Kemis	8	c. Safar	Akat	c. Rejeb	
Jumuah[66]	6	a. Maulud	Senen	a. Syawal	
Pasaran		b. Ba'da	&	b. Selo	Barat Laut
Pahing	9	Maulud	Slasa	c. Besar	
Pon	7	c. Djumadil			
Kliwon	8	Awal			
Legi	5	a. Djumadil	Rebo	a. B. Maulud	
Wage	4	Akhir	&	b. Puasa	Barat Daya
		b. Rejeb	Kemis	c. Ruwa	
		c. Ruwah			

[66] Ny. Siti Woerjan Soemadijah Noeradyo, *Primbon: 1. Ajimantrawara 2. Yogabrata 3. Rajahyogamantra* (Ngayogyakarta: Soemodidjojo Maha-dewa, 1994), 14 dan 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perlu diketahui bahwa jarang sekali orang Jawa mengethui bahwa hari (pasaran) yang disebutkan seperti Kliwon, Legi, Pahing, Pon, Wage. Dikarenakan sebutan hari dalam Jawa mengandung makna yang sangat dalam, yaitu 5 unsur yang melambangkan semua kehidupan kita berikut adalah asal usul dari hari atau *pasaran* yang digunakan untuk pasangan dari hari neptu dan pasaran Jawa dalam kelender Jawa yang dibagi menjadi 5 unsur cahaya dapat didefinisikan sebagai *sedulur limo pancer*:

1. Pasaran pertama mengisahkan cahaya berwarna putih yang disebut dengan *Pethakan* yang sekarang disebut dengan Manis (Legi), unsurnya adalah udara atau oksigen dan memiliki neptu 5, dalam aksara Jawa oksigen disimbolkan dengan layar.
2. Pasaran kedua mengisyaratkan cahaya berwarna merah yang disebut dengan *Abritan* dan dikenal sebagai Jenar (Pahing), yang memiliki unsur api atau nitrogen, neptunya adalah 9, dalam aksara Jawa api disimbolakan dengan *Soco* atau *Cecek*.
3. Pasaran ketiga merupakan cahaya berwarna kuning yang disebut dengan *Jene'an* sekarang disebut dengan Palguna (Pon), yaitu unsur cahaya atau foton, neptunya 7.
4. Pasaran keempat adalah cahaya berwarna hitam atau *Cemengan* dan sekarang disebut dengan *Langking* (Wage) yang memiliki unsur tanah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau Carbon, neptunya adalah 4, dalam aksara Jawa unsur tanah disimbolkan dengan *Pepet.*

5. Pasaran yang terakhir ialah cahaya berwarna hijau yang disebut dengan *Gesang* atau pancer dikenal dengan Kasih (Kliwon), memiliki unsur air atau hidrogen, neptunya 8, dalam aksara Jawa unsur air disimbolkan dengan *Wulu.*

Dalam kepercayaan Jawa, beliau menjelaskan bahwa *weton* memang berasal dari leluhur yang memang suci secara lahir dan batinnya, sehingga dalam meramala atau memprediksi segala fenomena dan kemungkinannya selalu tepat dan akurat. Leluhur memahami segala konsekuensi, ketika seseorang melanggar sebuah larangan akan mendapatkan sebuah hukuman atau masalah yang sama persis. Proses dari sekian perbuatan dan tingkah laku dari manusia dan segala jenis *wadalnya* sudah menjadi hukum tersendiri bagi leluhur Jawa dan ditetapkan dalam peraturan yang ditulis dalam *primbon.* Keadaan masyarakat Podoroto terhadap kepercayaan terhadap perhitungan *weton* ialah persoalan melihat *wadal* yang memnag sebagai landasan dasar masyarakat percaya. Bapak Abdul Hamid menjelaskan istilah *wadal* sebagai buah dari hasil perhitungan weton yang mau tidak mau harus diterima oleh mereka pelaku yang berhubungan. Pada dasarnya masyarakat Podoroto tidak lagi menggunakan *weton,* namun pada kenyataannya sebagian besar orang masih menggunakan perhitungan tersebut dikarenakan memang kepercayaan terhadap *wadal*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jawa yang masih berlaku dalam pengaruh nasib masa depan kehidupan mereka. Seperti yang diterangkan oleh narasumber bahwa *wadal* adalah buah, bisa baik dan bisa buruk, yang artinya kepercayaan terhadap perhitungan dapat berakibat nasib baik maupun buruk yang menimpa masa depan seseorang. Pak Abdul Hamid menjelasakan jenis *wadal weton*, Berikut data jenis *wadal* dalam *weton* Jawa sesuai urutan, di desa Podoroto, Kesamben, Jombang:[67]

Tabel 0.2 Jenis Wadal

Wadal Pernikahan		*Wadal* Gedung		*Wadal* Tanam	
Sandang	Rejeki buat kebutuhan sekunder.	Bumi	Mudah kerasan, nyaman, tentram.	Sri	Subur, menghasilkan.
Pangan	Rejeki buat kebutuhan makanan.	Kerto	Rumah: aman dan ramai Toko: ramai pelanggan.	Kithi	Alamat Terserang Penyakit.
Gedong	Rejeki buat kebutuhan perabotan.	Rogo	Tidak aman, Mudah dicuri orang.	Dhono	Alamat Sering diganggu orang / tidak aman.

[67] Hamid, Wawancara., 16 desember 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Loro	Alamat nasib sering sakit-sakitan	Sempoyong	Kesusahan, penghuni sakit-sakitan, dll.	Lio	Alamat apes dari pemilik.
Pati	Alamat nasib mati dari segi apapun.			Pokak	Tidak tumbuh / masalah dalam tanam.

2. Jenis dan Perhitungan *Weton*

Berdasarkan dari wawancara narasumber yang bernama Mbah Pa, menerangkan bahwa dalam perhitungan dan penanggalan *weton* dibagi menjadi tiga jenis perhitungan sesuai dengan keperluannya, yaitu:

a. *Weton* Pernikahan

Perhitungan *weton* dalam pernikahan yaitu, ketika hendak mengawinkan dua calon pengantin perlu dihitung dari *weton* hari kelahiran dari tiap calon. Misalkan, dari calon mempelai pria lahir pada hari Selasa dan *pasaran* Pahing sehingga jika dihitung dalam rumus *weton* berarti, Selasa = 3, Pahing = 9, hasilnya 12 untuk calon pria, selanjutnya untuk calon wanita lahir hari Minggu = 5, Legi = 5, hasilnya 10. Sehingga jika ditambahkan jumlah dari masing-masing *weton* adalah 12 + 10 = 22, yang perlu diperhatikan dalam menghitung *wadalnya* ialah menghitung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

angka terakhir dari jumlah genap lima dan terus diulang ketika genap lima, karena *wadal* dalam *weton* pernikahan ada lima dan sesuai urutan yaitu, *Sandang, Pangan, Gedong, Loro, Pati.* Berarti dari jumlah kedua mempelai tersebut 22 dan genapnya adalah 20, sisanya adalah 2 yang berarti *wadalnya* adalah *'Pangan'* yang artinya, 'rejeki buat kebutuhan makanan (pangan)'.[68]

Berbeda dengan primbon dan setiap primbon mempunyai cara tersendiri, banyak juga *petungan* yang sudah melalui aturan dari masyarakat sehingga secara kelangsungan *petung* berbeda-beda seperti serat keraton Yogyakarta dalam kitab primbon"Luknakim Adammakna (Sambetanipun Bethal Jemur)" yang merupakan primbon Bethaljemur di terangkan dalam bahasa Jawa "*Saupama wetone panganten lanang Jumuah Kliwon Neptune 6+8=14, kabage 9, turah 5. Wetone panganten wadon Jumuah Paing Neptune 6+9=15, kabage 9, turah 6. Dadi turah 5+6 tiba cepak rijekine iku becik".* Yang artinya jumlah neptu dari setiap perhitungan akan dibagi 5 dalam *Petung Pesatohan Salaki Rabi,* setelah itu dari pembagiannya akan dijumlah dengan hasil neptu akhir bertepatan dengan ramal rejeki yang lancer. Dalam kitab primbon tersebut

[68] Mbah Pa, (Masyarakat lokal), Wawancara pada tanggal 16 Desember 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan wadal 4 yaitu, Gentho (larang anak), Gembili (sugih anak), Sri (sugih rejeki), Punggel (mati siji).[69]

b. *Weton* Gedung

Perhitungan *weton* Gedung, pada umumnya digunakan oleh masyarakat Podoroto ketika hendak membuat pondasi rumah, maka diperlukan untuk mencari hari yang baik dalam memulai pembuatan pondasi rumah. Metode yang digunakan untuk menghitung sama dengan *weton* pernikahan, namun yang membedakan adalah *wadal* dihitung dengan Jumlah genap empat, karena *wadal* dalam *weton* Gedung ada 4, yaitu *Bumi, Kerto, Rogo, Sempoyong.* Dan dapat memanipulasi hari dan *pasaran* kelahiranya. Berbeda dengan Weton lahir manusia yang memang sudah *absolute* kehendak dari Tuhan Yang Maha Kuasa, berbeda dengan membangun rumah atau gedung yang pembuatanya dapat dimanipulasi. Maka perhitungan dalam *weton* Gedung lebih tepatnya adalah mencari hari yang baik *wadalnya.* Misalnya, rumah dibangun hari Jum'at dangan *pasaran* Pon, apabila dijumlahkan dengan menggunakan rumus *weton* yaitu, Jum'at = 6, Kliwon = 7, hasilnya adalah 13 yang *wadalnya* sesuai urutan genap empat, yaitu '*Bumi',* yang berarti seseorang Mudah kerasan, nyaman, tentram dalam rumah.

[69] Ny. Siti Woeryan Soemodiyah Noeradya, *Kitab Primbon: Lukmanakim Adammakna (Sambetanipun Betaljemu,),* (Ngayugyakarta: Soemodidjaja Maha Dewa, 1994), 32-33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. *Weton* Tanam

dalam perhitungan *weton 'wiwit'* atau Tanam sama halnya dengan perhitungan *weton* Gedung yaitu dapat memanipulasi hari. Namun perhitungannya sama dengan *weton* pernikahan, yaitu menggunakan genap lima karena *wadal* dalam *weton* Tanam ada 5, yaitu *Sri, Kithi, Dhono, Lio, Pokak.* Misalnya, si A mencari hari untuk memulai *tandur* atau menanam padi. Ia memilih hari Selasa dengan *pasaran* Kliwon dengan jumlah, Selasa = 3, Kliwon = 8. Maka hasilnya adalah 11 yang *wadalnya* sesuai urutan genap lima, yaitu '*Sri'* (Dewi Sri), yang berarti Subur dan menghasilkan.

d. *Nogo* Tahun

Nogo Tahun menurut mbah Pa merupakan sebuah istilah yang menggambarkan arah mata angin yang membawa keberuntungan. *Nogo* yang distilahkan sebagai ular naga yang menduduki empat arah mata angin, orang Jawa merngartikan bahwa rejeki dan keberuntungan mengikuti naga tersebut. Maka dalam penerapanya, *Nogo* Tahun menggunakan 'Na'as Wulan'. Narasumber menjelaskan bahwa penerapan *Nogo* Tahun ini umunya digunakan untuk kepentingan *boyongan* (pindahan), berdagang, mencari jodoh atau kegiatan yang berhubungan dengan pencarian. Misalkan, seseorang hendak berjualan keliling, maka yang harus diperhatikan adalah kemana ia harus berjalan utuk berjualan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka peran *Nogo* Tahun disini ialah mencari arah keberuntungan tersebut. Ketika seseorang tersebut berdagang pada bulan Syawal maka yang perlu diperhatikan adalah rumus *Nogo* Tahun.[70] Bulan Syawal berada pada susunan Syawal, Selo, Besar yang berarti arah keberuntungan berada di 'Barat Laut'. Selanjutnya dilihat dari na'as *wulan,* bulan Syawal hari keberuntungan berada pada hari Sabtu dan Minggu. Kesimpulannya, seseorang tersebut harus berjualan ke arah 'Barat Laut' paa hari 'Sabtu atau Minggu'.[71]

3. Pemahaman dan Kepercayaan *Wadhal Weton*

Kesejahteraan dan kenyamanan merupakan kunci dalam hidup dunia. Masyarakat Podoroto merupakan sebagai bentuk perwakilan dari dua kata tersebut, karakter dari masyarakat swakarya yang giat bekerja keras, tekun beribadah, dan melestarikan budaya Jawa. Peneliti melanjutkan wawancara kepada seseorang yang memang mengerti dan faham fenomena dan seluk beluk dari *wadal weton,* beliau bernama bapak bapak Muhaimin, beliau adalah tokoh masyarakat yang sangat dikenal akan keaktifan dalam mengelola kemasyarakatan desa Podoroto.

Menurut bapak Muhaimin, fenomena yang terjadi pada masyarakat awalnya masyarakat Podoroto, mempercayai bahwa roh leluhur selalu menyertai kehidupan manusia, dimana segala *tindak tanduk* selalu diawasi

[70] Lihat Tabel, 0.1.
[71] Mbah Pa, Wawancara, 16 Desember 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh leluhur tersebut, oleh karena itu tidak boleh sembarangan dalam melakukan segala hal. Memang pada dasarnya manusia harus menjaga tingkah laku yang sopan dan berhati-hati, namun dalam konteks ini masyarakat lebih condong terhadap konsekuensi yang diterima jika sebuah adat atau tradisi tidak dilakukan dengan syarat yang benar dikarenakan doktrin tersebut mau tidak mau mereka mesti harus melakukan hal tersebut meskipun belum tau kebenarannya.

Perihal perhitungan dalam penanggalan *weton* yang duganakan oleh masyarakat pada umunya sebagai patokan nasib yang menentukan masa depan seseorang memang terjadi kepada beberapa masyarakat desa Podoroto, meskipun dilain sisi, beberapa orang yang sudah meninggalakan kepercayaan tersebut, dan rata-rata mereka adalah masyarakat modern yang sudah terputus dengan kehidupan *Jawen* dikarenakan beberapa faktor seperti, orang tua (nenek atau buyut) sudah meninggal, sehingga peranan dalam tradisi budaya sudah terputus.

Kepercayaan terhadap *weton* Jawa sebenarnya terletak pada *wadalnya.* Pada dasarnya *wadal* tersebut memang pembawaan dari leluhur dahulu yang memang memonitor segala fenomena kehidupan dari lahir maupun batin. Segala tindak tanduk perbuatan dan perilaku manusia oleh leluhur dihubungkan dengan mitos atau gejala yang secara kebetulan terjadi bersamaan dengan fenomena kehidupan, sehingga apa yang mereka lihat dari fenomena tersebut dianggap sebagai *wadal* atau buah dari fenomena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan tersebut. Mereka mencatat segala kejadiaan beserta *wadalnya* dan diterapkan dalam kehidupan hari itu dan dimasa mendatang dan terus diturunkan dari generasi ke generasi.

Masyarakat Podoroto memahami bahwa apa yang dipercayai adalah sebuah pesan atau nasehat dari leluhur dan nasehat tersebut bersifat sakral. Kepercayaan terhadap perhitungan *weton* dan *wadal* dalam Jawa sudah termaktup dalam *primbo Jayabaya* yang ajarannya berupa tentang ramalan dan perhitungan Jawa serta beberapa resep pengobatan Jawa yang oleh masyarakat podoroto masih dipergunakan dengan baik. Kepercayaan masyarakat terhadap *weton* memang terbilang unik, dikarenakan *wadal* hanya berlaku pada mereka yang hendak menggunakan perhitungan *weton.* Bapak muhaimin berkata bahwa ketika seseorang yang menikah mendapati hasil perhitungan *weton* dengan *wadal* yang buruk, misalnya mendapati angka genap lima yaitu, *'Pati'* maka jika secara kebetulan terjadi kematian pada anggota keluarganya maka jelas dihubugkan dengan *wadal wetonnya.* Namun jika seseorang dangan *wadal* seseorang dangan *wadal* yang maik, misalnya '*Sandang'.* Ketika mendapati masalah yang sama yaitu kematian pada anggota keluarganya, maka hal demikian dianggap memang takdir Tuhan.

Pada intinya kepercayaan masyarakat terhadap *wadal weton* memang sudah menjadi salah satu kesatuan jika dihubungkan dengan ketakutan akan *wadal* yang diperoleh. Menurut pak Muhaimin, *wadal* itu berlaku

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikarenakan faktor X dari sebuah ketakuatan orang tua. Pada dasarnya rasa takut, gelisah, cemas, dan yang lainya yang dialami oleh seseorang, jika terjadi secara terus menerus akan menjadi sebuah do'a yang teremanasi. Sehingga *wadal* tersebut bisa terjadi karena do'a yang terkabul. Beda halnya ketika seseorang mendapati masalah *wadal* yang sama namun tidak mengimani, maka *wadal* tersebut tidak akan terjadi.[72]

[72] Muhaimin, (Tokoh Masyarakat), Wawancara pada tanggal 17 Desember 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Fenomena dan Filosofi *Wadal Weton*

Wadal weton dapat juga disebut dengan ramalan tentang buah konsekuensi yang didapat dari perhitungan penanggalan hari, bualan, tahun dari sebuah kegiatan pemilihan jodoh, pernikhan, berdaganag dan bercocok tanam. Pada dasarnya masyarakat podoroto sebagai polulasi sosial mempunyai persepektif terhadap cara pandang dan pola pikir dalam menginterpretasi kepercayaan *weton*, yang terjadi dalam masyarakat merupakan sebagai contoh bahwa tradisi kejawen masih melekat dalam kehidupan masyarakat tersebut. *Weton* sudah menjadi syarat sah dan wajib dilakukan bagi sebuah pernikahan, Bertani, berdagang.

Mengenai fenomena *wadal weton*, menjadi momok kepercayaan masyarakat Podoroto, yang terjadi akibat dari buah hasil pengalaman leluhur yang diturunkan dari generasi ke generasi, akibatnya masyarakat terutama warga Podoroto menjadi imbas akan kepercayaan tersebut. Secara naluri *wadal* yang diyakini oleh masyarakat ialah berdasarkan hasil seleksi yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, berawal dari perhitungan *weton* pernikahan yang memperoleh *wadal* buruk akan berdampak terhadap do'a atas kegelisahan dan kekawatiran pelaku sehingga seringkali kejadian yang tidak diinginkan muncul akibat *wadal weton* yang tidak diindahkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akibatnya bagi pelaku tersebut akan tercipta naluri bahwa yang terjadi adalah benar adanya.

Fenomena *weton* kerap ditemukan ketika hendak menikahkan anak-anak mereka. Alasan mereka melakukan perhitungan tersebut dikarenakan berkaca dari pengalaman yang sudah-sudah dan benar terjadi. Sebuah fenomena *weton,* yang dipercaya merupakan adalah *wadal* nya. Masyarkat terhadap kepercayaan *wadal* menjadikan mereka rasa keterpaksaan untuk mengikuti peraturan jawa tersebut. Selama ini seseorang yang tinggal di lingkup desa Podoroto mengenal apa yang dimaksud dengan *weton* adalah sebagai sebuah hal tabuh namun toh masih dipercayai. *Wadal Weton* berupa *Sandang, Pangan, Gedong, Loro, Pati* merupakan contoh dari *wadal* pernikahan, *wadal* tersebut digunakan ketika hendak menikahkan kedua calon pengantin. Praktek tersebut dapat dilakukan dengan cara mengetahui hari dan *pasaran weton* lahirnya, Misalkan hari 'Selasa Pahing', sudah bisa menjadi hitungan dalam melaksanakan tradisi weton tersebut.

Berdasarkan observasi di atas peneliti menyikapi fenomena *wadal weton* masyarakat Podoroto memberikan sedikit pengertian baik untuk peneliti maupun masyarakat setempat bahwa sebuah peradaban dimana alur perjalanan sosial beragama bersebrangan antara realitas dan ideologi, dimana masyarakat memahami makna Jawa sebagai warisan leluhur Jawa yang perlu dilestarikan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Disamping itu, pola pikir terhadap kepercayaan *wadal weton* tersebut mulai ditinggalkan seiring

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkembangan keilmuan Islam yang mendominasi pemahaman terhadap pemahaman kejawen, bahwa hal tabuh sudak tidak relevan digunakan dalam masyarakat, mungkin untuk hanyak untuk dilestarikan namun untuk dijaikan kepercayaan itu adalah sebuah kekeliruan. Jangan sampai mengimani segala diluar kehendak Tuhan karena hal demikian termasuk musyrik.

Secara filosofis dalam perhitungan weton yang terjadi dalam masyarakat Podoroto merupakan sesuatu yang telah disimbolkan dan dipercayai seperti halnya wadal yang disimbolkan merupakan sebuah tata aturan yang memang harus diperhatikan dalam menghitung penanggalan, apakan dampak yang akan terjadi dan bagaimana mendapatkan solusi ketika hal yang tidak diinginkan terjadi. Di tengah masyarakat Podototo tidak semua mempercayai penanggalan weton tersebut, seiring terdapat hal bagi pamuda pemudi desa yang tidak ingin bersentuhan dengan perihal perhitungan weton Jawa karena dianggap musrik dan merugikan.

Bapak KH. In'am Firdaus melalui wawancara menerangkan bahwa pertimbangan yang dilakukan oleh masyarakat desa Podoroto terhadap tradisi *Weton* khususnya dalam pernikahan merupakan hal yang wajar dan mubah-mubah saja sepanjang tidak serratus persen percaya secara mutlak kepada perhitungan *weton* tersebut, sebab segala sesuatunya telah ditentukan oleh kodrat dan iradat-Nya dan selanjutnya beliau juga menerangkan bahwa tetap berpegang pada kaidah ushul fiqih yaitu : "*adat kebiasaan itu dapat*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dijadikan sebagai hukum".[73] Seiring masyarakat Podoroto mayoritas beragama Islam maka dalam mengambil kesimpulan tentang kepercayaan perhitungan *weton* tidak meletakkan pondasi keimanannya kepada hal yang tidak sesuai dengan syariat Islam, selanjutnya mbah Karso menerangkan lebih jelas bahwa perhitungan *weton* itu bisa dianggap untung-untungan yang berasal dari ilmu titen para pujangga Jawa dahulu yang oleh masyarakat Podoroto dipercayai sebagai *wewaler* dan mempercayai *wadal* yang terjadi akibat melakukan sesuatu hal. Mbah Karso melanjutkan dalam penerangannya bahwa perhitungan *weton* tidak selalu benar, karena kebenaran pada hal perhitungan *weton* semata hanya kebetulan saja, mayoritas muslim di Podoroto tetap menghormati peninggalan budaya yang tetap sebagian masyarakat melakukan perhitungan *weton*, guna untuk menghormati leluhur dahulu dan lebih pastinya perhitungan *weton* dijadikan sebagai pegangan hidup agar lebih hati-hati dan waspada.[74]

B. Unsur *Mysterium Termendum* dan *Fascinosum* terhadap *Wadal Weton*

Otto dalam teorinya *mysterium termendum* mengatakan bahwa, Pendalaman tentang keselamatan, kepercayaan dan cinta tidak merupakan unsur paling fundamental dalam emosi keagamaan yang melekat dalam diri manusia. Ada unsur lain yang dimilikinya namun sama sekali terpisah dari unsur tersebut. Unsur yang merasuk ke seluruh sisi pemikiran (akal) dengan

[73] In'am Firdaus, Wawancara tanggal 27 Desember 2019.
[74] Mbah Karso, Wawancara tanggal 21 Desember 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membawa daya nyaris membingungkan ini, sangat mempengaruhi dan mengganggu kejenakan. Ia dapat menjumpai unsur ini dalam segenap aspek kehdupan yang mengitarinya, termasuk dalam kesalahan pribadi yang dimiliki, dalam bingkai-bingkai pemikiran, dalam kemeriahan aneka upacara keagamaan serta daya tarik dan suasana yang melekat pada berbagai monument dan bangunan keagamaan seperti candi dan gereja.

Artinya masyarakat Jawa khususnya warga desa Podoroto dalam memahami *wadal weton* dari aspek keagamaan memang terlihat seperti hal yang musyrik. Namun dibalik kegelisahan akibat emosi yang terjadi hal mitos tersebut terapat suatu faktor X yang menghubungan antara keepercayaan kepada sesuatu yang dipercayaai oleh manusia dapat menjadi panji-panji dalam memanjatkan do'a, secara tidak langsung terjadi kontak batin dengan sesuatu yang abstrak, dimana Otto memahami dan menamainya dengan *'numinous',* akibatnya akan berimbas dalam munajat berupa do'a yang terkabul.

Otto menuturkan bahwa *Mysteriem* itu merupakan betuk pengalaman berketuhanan yang sangat positif sekaligus tidak dapat dikonsepkan atau diistilahkan. *Mysteriem* ini dapat dialami dalam perasaan yang membisikkan kandungan kualitatif tentang pengalaman keagamaan yang menyajikan dua aspek. Pertama, kebesaran (majesty) Tuhan yang membuat manusia segan. Kedua, sesuatu yang secara unik bersifat dan menjerat perhatian hati (fascinating). Bila aspek pertama melahirkan rasa segan akan murka dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengadilan Tuhan, maka aspek kedua menimbulkan pengalaman-pengalaman yang menjamin ketenangan dan ketinggian derajat karena rahmat dan cinta kasih-Nya. Pengaruh ganda dari misteri keseganan dan vaskinasi inilah ciri cara rutuh mengungkapkan tanggapan hubungan manusia dengan yang maha suci.

Lebih jelasnya menurut Otto, pengertian Nominous atau perasaan manusia terhadap sesuatu yang tidak dapat dideskripsikan (Tuhan) dapat dialami dengan dua cara: manusia merasakan adanya getaran terhadap ketakutan sebagai objek dan umumnya mereka memahami perspektif *numinous* sebagai rasa takut karena keagungan dan memilih untuk menjalankan atau melakukan perihal yang sudah menjadi aturan agama., demikian tersebut yang dinamakan (mysteriem tremendem). Sedangkan dalam mysteriem numinous yang dialami oleh manusia dengan perasaan ketertarikan terhadap pengalaman yang meluap penuh kasih saying dan damba yang dilakukan dengan keadaan sebenarnaya oleh manusia, demikian tersebut yang dinamakan dengan (mysterium fascinosum)

Teori tentang *Mysterium tremendum* dalam perhitungan *weton* dan beserta *wadalnya,* masyarakat Podoroto mengaku takut ketika tidak mengindahkan tradisi dari para leluhur tersebut. Dari perhitungan sampai hasil *wadal* yang keluar merupakan sebagai bentuk rasa yang iman terhadap Tuhan Yang Maha Esa, rasa takut tersebut dikatakan dalam teori Otto sebagai *tremendum* yang artinya takut akan keagungan Tuhan. Di lain sisi masyarakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang memang sangat mendalam mempaercayai akan *wadal* dari *weton* tersebut memang itu adalah keindahan sifat yang sangat menakjubkan dari Tuhan, sehingga ketika perhitungan tersebut memang berdampak terhadap sebuah nasib, maka manusia secara tidak langsung dapat berkomunikasi dengan Tuhan yang nantingan menimbulkan sebuah emosi yang menggambarkan rasa takut dan damba terhadap kebesaran tuhan, Otto menamainya dengan *fascinosum*. Biasanya orang seperti ini dalam keadaan sadar akan iman terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa, dan ikhlas dalam menjalankan perintahnya.

Mengenai *Mysterium Tremendum* atau misteri tentang Tuhan yang mencekam, yang merupakan kehadiran Tuhan yang dari sisi mencekam. Masyarakat Podoroto ketika mendapati *wadal* dalam perhitungan *weton*, dalam hati seorang pelaku menolak untuk dihitung karena faktor takut terhadap musibah yang akan menimpahnya ketika *wadal* yang didapatnya adalah buruk atau tidak cocok. Otto dalam menjelaskan *tremendum* adalah bahwa tuhan akan serupa mencekam dan menakutkan yang dapat ditampakkan dari segi apapun. Masyarakat Podoroto percaya bahawa semua itu berasal dari Tuhan, maka dari itu ketakutan yang memang mencekam kejiwaan mereka ketika sebuah *wadal* buruk menimpa mereka, semisal *wadal Pati*, kekhawatiran dan ketakutan yang termanifestasi menjadi do'a, ketika memang benar terjadi dan terkabul, hal demikian menjadi sebuah ketakutan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sangat mendalam, ketakutan terhadap kehendak Tuhan yang mencekam kerena kuasanya.

Sebalikanya *Mysteriu Fascinosum* merupakan miteri ketuhanan yang mempesona, menurut Otto dibalik mencekamnya sifat Tuhan di sisi lain adalah keindahan dan mempesona. Ketika masyarakat Podoroto mendapatkan ujian dari sebuah musibah maka akan tercipta dalam kejiwaannya bahwa rasa kagum terhadap Tuhan yang selalu mengawasi mereka disetiap apapun yang mereka lakukan. *Mysterium fascinosum* dari sudut kepercayaan *wadal weton* adalah *wadal* yang berdampak baik yaitu sebagai kerangka Tuhan yang mempesona. Karena dibalik mencekamnya misteri ketuhanan terdapat hikmah yang menjadikan kekaguman akan kebesarannya. Ketika masyarakat Podoroto takut terhadap kepercayaan *wadal weton* sejatinya mereka takut akan kuasa tuhan yang mencekam (tremendum) dan hikmah yang dapat diambil ketika mesyarakat memahami bahwa iman kepada Tuhan adalah sebuah bentuk cinta, tanpa perantara seperti *weton,* yang membuat keterpesonaan mereka karena memandang Tuhan itu keindahan (fascinans).

Penjelasan lebih lanjut terhadap *numinous* merupakan sebuah entitas yang tunggal yaitu Tuhan, masyarakat Podoroto dalam pengaplikasian perhitungan *weton* adalah mencari naas yang terjadi dalam hasil perhitungan yang intinya adalah nasib atau kodrat yang dipercayai oleh mayoritas masyarakat muslim di Podoroto adalah naas yang terjadi berasal dari Tuhan. Namun fungsi dari perhitungan *weton* adalah sebagai sebuah ikhtiyar untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengetahui atau meramal *wadal* dari *weton* kelahiran seseorang. Penjelasan Otto mengenai *nous* berpijak pada suasana hati yang mendalami tentang bagaimana bentuk dari kebesaran Tuhan yang terkadang bersifat menggetarkan atau menakutkan dalam artian sebuah musibah yang dimaksud adalah *mysterium tremendum*. Dalam masyarakat Podoroto terkait sebuah simbol-simbol yang terdapat pada *weton* serta *wewaler* yang bersifat buruk merupakan takdir Tuhan yang tidak ada hubungannya dengan perhitungan *weton* karena sampai saat ini masyarakat Podoroto sudah membatasi ruang lingkup *wadal weton* untuk tidak bersinggungan dengan syariat Islam. Terjadinya *naas pati* yang berarti mati dalam segi apapun dalam perhitungan *weton* merupakan sebuah ikhtiar untuk pesan kepada seseorang bahwa harus hati-hati dalam menjalani hidup, namun terkadang kenyataannya seseorang mempercayai kebudayaan tersebut dan mengimani sehingga hal demikian dapat dikatakan musyrik.

Dalam teori Otto tentang *fascinosum* merupakan misteri Tuhan yang mempesona atau indah yaitu segala hal takdir ataupun sifat hati yang memaknai bahwa keberadaan Tuhan adalah sebuah keindahan. Dalam wawancara kepada beberapa pemuda desa Podoroto, salah satunya bernama Yahya Ruddin, mengugkapkan bahwa sudah tidak relevan hal kejawen tersebut diterapkan pada zaman sekarang karena anak muda sudah tidak mempercayai hal yang tabuh, lebih condong bersifat rasional dalam menyikapi kehidupan. Sejatinya bahwa kehidupan sudah diatur dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adanya agama Islam, maka takdir dan segala sesuatunya sudah merupakan kehendak Tuhan yang tidak kita ketahui namun memberikan misteri yang membuat manusia penasaran.[75] Hal demikian dirasakan sangat indah dari pada mengetahui takdir yang belum pasti yang terjadi pada perhitungan *weton* dan hanya menakutkan saja. Dari sini pemuda desa Podoroto tidak berpaku pada kebudayaan *weton* dan memilih tidak berkecimpung dan menolak perhitungan tersebut terjadi pada mereka. Hal ini yang dikatakan oleh Otto yaitu percaya kepada Tuhan yang tidak bisa dideskripsikan oleh nalar, namun misterinya sangat indah untuk dirasakan (nikmat hidup), yaitu *mysterium fascinosum.*

Melihat fenomena yang sedang dihadapi masyarakat Podoroto semakin berkembang, maka pemahaman terhadap diri menjadi pola dasar sebagai pembenahan secara personal untuk mengerti hakikat kehidupan, pemahaman seperti ini kiranya diperlukan sikap pada tingkat kesadaraan, karena kesadaran bukan sekedar kesadaran akan sesuatu yang memiliki isi tematis tertentu, melaikan kesadaran dalam atau sebagai sesuatu. Dengan kata lain, kesadaran tidak sekedar menyadari sesuatu, melainkan sesuatu tersebut turut membentuk kesadaran. Seperti dunia yang membentuk kesadaran kita, karena kita hidup dalam suatu dunia. Itulah kesadaran dalam sesuatu.Tidak hanya itu, kesadaran juga memiliki banyak bentuk, misalnya suasana hati,

[75] Yahya Ruddin, Wawancara pada tanggal 27 Desember 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka kesadaran juga tampil dalam bentuk suasana hati.[76] Maka dari itu impliasi dari perhitungan *weton* serta *wadal*-nya lebih komplek kepada kepercayaan atas naas yang disandarkan atau dinisbatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Perhitungan *weton* Jawa cukup sebagai ikhtiar dari para sesepuh yang wajib untuk dilestarikan keberadaannya seiring dapat digunakan sebagai ilmu pengetahuan sejarah bagi generasi selanjutnya. Untuk implikasi praktis bahwa masyarakat Jawa seharusnya meninggalkan kebudayaan yang bersinggungan dengan syariat Islam, lebih tepatnya kebudayaan perhitungan *weton* digunakan sebagai ikhtiar untuk lebih waspada terhadap tantangan atau ujian kehidupan di dunia.

[76] F. Budi Hardiman,Heidegger dan Mistik Keseharian; Suatu Pengantar Menuju Sein undZeid(Jakarta: KPG, 2003), hlm. 29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

3. KESIMPULAN

Setelah mendeskripsikan data di lapangan dan dilakukan analisis terhadap Kepercayaan *Wadal Weton* di masyarakat Podoroto, Kesamben, Jombang, maka dapat disimpulkan sebagai berikut;

1. Kepercayaan *Wadal Weton* di masyarakat Podoroto Kesamben Jombang dapat juga disebut dengan ramalan tentang buah konsekuensi yang didapat dari perhitungan penanggalan hari, bualan, tahun. *Weton* tersebut digunakan untuk menghitung perihal perjodohan, bercock tanam, pernikahan, *duduk perdemi* (membuat pondasi rumah), *boyongan* (pindah tempat atau bisa juga digunakan untuk kepentingan *na'as* bepergian. Dimana dalam penerapannya harus sesuai dengan perhitungan weton, jika perhitungan tidak sesuai maka apa yang dikehendaki harus dibatalkan.
2. Kepercayaan *Wadal Weton* di masyarakat Podoroto Kesamben Jombang dalam perspektif Rudolf Otto adalah teori tentang *Mysterium tremendum* yang di bagi dua yaitu: *Mysteriem Tremendum dan Fascinosum.* Perhitungan dengan hasil *wadal buruk* yang keluar merupakan hal yang ditakutkan oleh masyarakat Podoroto apabila sampai Tuhan mengabulkan dan mendengar kekhawatiran mereka. rasa takut dan mencekam akan kebesaran tersebut dikatakan Otto sebagai *tremendum.* Ketika masyarakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Podoroto mendapatkan *wadal* baik dari weton tersebut, memang itu adalah keindahan sifat yang sangat menakjubkan dari Tuhan, menimbulkan sebuah emosi yang menggambarkan rasa takut dan mempesona terhadap kebesaran tuhan, Otto menamainya dengan *fascinosum*. Pada kenyataannya tidak semua golongan memepercayai perhitungan weton tersebut, seperti kaum pemuda yang memilih tidak mempercayai hal demikian dikarenakan hanya membuat rasa kekhawtiran saja dan menganggap hal demikian sudah tidak relevan dan tabuh untuk diikuti. Teori *fascinans* lebih cocok digunakan dalam kaum yang tidak mempercayai hal tersebut namun hanya menghormati adat kebudayaan selagi tidak keluar dari syari'at Islam yang mayoritas penduduk di desa Podoroto adalah muslim. Secara filosofis Adat demikian adalah bentuk dari sebuah kewaspadaan serta kehati-hatian dalam membina keluarga maupun dalam melaksanakan hajat-hajat yang lainnya.

4. SARAN

Melalui pembahasan skripsi ini, disampaikan beberapa saran yaitu sebagai berikut:

1. Bagi lembaga pendidikan khususnya kalangan akademisi, penelitian ini masih terbuka untuk diteliti dikarenakan penelitian ini masih kurang dari kata sempurna.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Penelitian termasuk ke dalam penelitian yang mengungkap sisi religious masyarakat terutama ajaran kejawen yang masih berlaku di beberapa tempat. Namun, penelitian ini bisa dilanjutkan dengan adanya dukungan dari beberapa pihak terkait.

   Bagi penulis sendiri, agar dapat mengambil manfaat dari penelitian ini dan dapat menjadi pengetahuan untuk bekal masa mendatang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Endraswara, Surawadi, *Mistik Kejawen: Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme* dalam Budaya Spiritual Jawa, Yogyakarta: Narasi, 2018.

Dhavamony, Mariasusai, *Fenomenologi Agama,* Yogyakarta: Kanisius, 1995.

Suseno, Franz Magnis, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa,* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003.

Musyarof, Ibtihadj, Islam Jawa: *Kajian Fenomenal tentang Pengaruh Islam dalam Budaya Jawa,* Yogyakarta: TuguPublisher, 2006.

Hariwijaya, M., *Islam Kejawen,* Cet. II Jogjakarta: Gelombang Pasang, 2004.

Woodward, Mark R., *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan,* Terj. Dhavamony, Mariasusai, *Fenemenologi Agama,* Yogyakarta: Kanisisus, 1995.

S. Kuhn, Thomas, *The Structure of Scientific Revolutions, Peran Paradigma dalam Revolusi Sains,* Terj. Tyun Surjaman, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.

Ali, Sayuthi, *Metode Penelitian Agama Pendekatan Teori dan Praktek,* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009.

Tambunan, EH, *Sekelumit Mengenal Masyarakat Batak Toba dan Kebudayaannya,* Tarsitao: 1982.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Shashangka, Damar, *Wali Sanga Novel Sejarah,* Jakarta: Dolphin, 2012.

Purwadi, *Babad Tanah Jawa: Menelusuri Sejarah Kejayaan Kehidupan Jawa Kuno,* Jakarta: Panji Pustaka, 2006.

Ar-Razi, Imam Fakhruddin, *Kitab Firasat: Ilmu Membaca Sifat dan Karakter Orang dari Bentuk Tubuhnya,* terj. Fuad Syaifuddin Nur, Jakarta Selatan: Turos Pustaka, 2015.

Hari Wijaya, *Perkawinan Adat Jawa,* Yogyakarta: Hanggar Kreator, 2004.

Pastowo, Andi, *Memahami Metode-Metode Penelitian,* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

Nata, Abduin, *Metodologis Studi Islam,* Jakarta: Persada, 2000.

Ibnu Khaldun, *Muqoddimah,* terj. Ahmadie Thoha, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986.

Abdul Mu'in, M. Taib Thohir, *Ilmu Kalam,* Jakarta: Widjaya, 1986.

Wijono, Harun Hadi, *Konsepsi Tentang Manusia dalam Kebatinan Jawa,* Jakarta: Sinar Harapan, 1983.

Geertz, Clifford, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priayi dalam Kebudayaan Jawa,* terj. Aswab Mahasin & Bur Rasuanto, Depok: Komunitas Bambu. 2014.

Vansina, Jan, *Tradisi Lisan Sebagai Sejarah,* terj. Astrid Reza, dkk, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lubis, Akhyar Yusuf, *Filsafat Ilmu: Klasik hingga Kontemporer,* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015.

Nasruddin, Kebudayaan dan Agama Jawa dalam Perspektif Clifford Geertz, *Religio: Jurnal Studi Agama-Agama,* Vol. 03, No. 01, 2013.

Mufid, *Penelitian Agama:* Pendekatan Fenomenologi Rudolf Otto*: Jurnal Bestari, Penelitian Agama*, No. 14, 1993.

Karomi, Kholid, Tuhan dalam Mistik Islam Kejawen: Kajian atas Pemikiran Raden Ngabehi Ranggawarsita, *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam,* Vol. 11, No. 02, 2013.

Saddhono, Kundharu, Dialektika Islam dalam Mantra sebagai Bentuk Kearifan Lokal Budaya Jawa, *Academika: Jurnal Pemikiran Islam,* Vol. 21, No. 01, 2016.

Afiyanti, Yati, Penggunaan Literartur dalam Penelitian Kualitatif, *JKI: Jurnal Keperawatan Indonesia,* Vol. 09 No. 01, 2015.

Agustianto, Makna Simbol dalam Kebudayaan Manusia, *Unilak, Jurnal Ilmu Budaya,* Vol, 08, No. 01, 2011.

Arif, Choirul, Bersatu dengan Tuhan: Studi dengan Islam Kejawen; Skripsi--Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2015.

Muhammad, Fauzan, Pandangan Kejawen tentang Tuhan menurut Darmadjati Supadjar; Skripsi--Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kharisma, Setyo Hari, Pengaruh Islam dan Budaya Kejawen Terhadap Perilaku Spiritual Masyarakat Dusun Ngudi, Desa Kalangan, Blora, Jawa Tengah, Tahun 1940-2000; Skripsi--Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2017.

Mamlu'ah, Makna Kenduren Durian Bagi Masyarakat Wonosalam; Skripsi—Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id